

PEMBINAAN MENTAL TNI AU LANUD ADISUTJIPTO
(Studi Kelembagaan)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

HAMDI ABDUL KARIM

NIM : 04521643

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Hamdi Abdul Karim
Lamp : -

Kepada Yth;
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

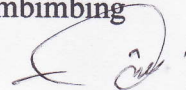
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : HAMDI ABDUL KARIM
NIM : 04521643
Judul Skripsi : PEMBINAAN MENTAL TNI AU LANUD
ADISUTJIPTO (Studi Kelembagaan)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin. Jurusan/Program Studi Perbandingan Agama / PA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Theologi Islam dalam bidang Perbandingan Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 Mei 2009
Pembimbing



Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 196802261995 03 1 001



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1158/2009

Skripsi dengan judul : *PEMBINAAN MENTAL TNI AU LANUD ADISUCIPTO (Studi Kelembagaan)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Hamdi Abdul Karim
2. NIM : 04521643
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, tanggal: 29 Juni 2009 dengan nilai : 80 B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 196802261995 03 1 001

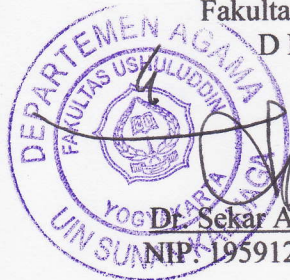
Penguji I

Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP. 19461121 197803 1 001

Penguji II

Ustadhi Hamsah, S.Ag.M.Ag
NIP. 19741106 200003 1 001

Yogyakarta, 29 Juni 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 19591218 1982 03 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : HAMDI ABDUL KARIM
NIM : 04521643
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama / PA
Alamat Rumah : Jl. Raya Moga Karang Sari RT. 02 / RW. 10
Kalibuntu, Moga, Pemalang, Jawa Tengah.
Telp / Hp : (0284) 583004 / 0852 920 33 194.
Judul Skripsi : PEMBINAAN MENTAL TNI AU LANUD
ADISUTJIPTO (Studi Kelembagaan).

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana Skripsi telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung tanggal Munaqasah. Jika lebih dari 2 (dua) maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia Munaqasah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Yogyakarta, 21 Mei 2009


HAMDI ABDUL KARIM

NIM : 04521643

MOTTO

Banyak Kenangan Indah Yang Kutinggalkan :

Pengabdian, Pengorbanan

Kesetiaan dan Cinta Kasih Yang Tulus

Sabar Menghadapi Cobaan, Penuh Syukur Atas Segala

Nikmat dan Karunia Allah Swt.

Ramah dan Welas Asih Kepada Sesama Insan

Sikap Lapang Dada Dalam Kemandirian

Yakin dan Pasti Penuh Kebijakan

Tabah dan Teguh Berlandaskan Iman dan Islam

Berikan Yang Terbaik Dari Yang Paling Baik

Kepada Semua

Semoga Bahagia Dan Damai Disisi Ilahi

Seukses Selalu

Amin.....

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Almamaterku Tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bapak dan Ibuku : Bpk. Mukhtar Djazuli dan Ibu. Siti Khosi'ah

Yang selalu berjuang melalui do'a serta ketulusan hati untuk kesuksesan

dan kebahagiaan putera-puterinya

Kakakku tersayang : Utia Fatmiati

Atas segala motivasi, biaya, serta harapan-harapan untuk tercapainya

masa depanku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul : PEMBINAAN MENTAL TNI AU LANUD ADISUTJIPTO (Studi Kelembagaan).

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW, penutup para Nabi, yang membimbing umat manusia ke jalan yang di ridhai-Nya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mendapatkan petunjuk, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu di dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu. Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Ibu. Dr. Syafa'atun Al Mirzanah, D. Min, P.hd. selaku ketua jurusan Perbandingan Agama dan Bpk. Ustadi Hamzah, M. Ag. Selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, sekaligus Pembimbing Akademik Jurusan Perbandingan Agama.
3. Bpk. Drs. Rahmat Fajri, M. Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran selama proses bimbingan, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin.
5. Seksi Bintel TNI AU Lanud Adisutjipto yang telah memberikam izin serta keluangan waktu kepada penulis, sehingga penulis dapat

memperoleh data serta informasi. Sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bpk. Mayor Sus. Arobi Rahakbauw S.Ag. Selaku Kasi Bintel TNI AU Lanud Adisutjipto. dan Bpk. Mayor. Makhin S.Ag. Yang telah memberikan informasi serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Bpk. Lettu. Muflih dan Bpk. H. M. Subarto, serta semua anggota Seksi Bintel, yang telah memberikan motivasi serta arahnya kepada penulis.
8. Pengurus Takmir Masjid At-Taqwa Lanud Adisutjipto : Bpk. Pelda. Muh. Asrofi beserta Ibu, Bpk. Pelda. Ngateman beserta Ibu, Bpk. Serma. Parno beserta Ibu, dan Bpk. Mahfudin. Terimakasih banyak atas Ilmu, Nasehat, serta Bimbingan nya. Karena beliau-beliaulah Penulis bisa merasakan bagaimana menjalani hidup mandiri sebagai seorang Mahasiswa sekaligus sebagai seorang Penjaga Masjid.
9. Bapak dan Ibuku tercinta, atas kasih sayang, kesabaran, do'a dan bimbingan tanpa batas yang selalu mengiringi langkah penulis, serta perjuangan untuk kebahagiaan dan kesuksesan putera nya.
10. Kakak-kakakku tercinta : Uman Asyhari, Serma. Nuris Asykar (Anggota Provost TNI AU Lanud Adisutjipto), Hamam Arsyad, dan Utia Fatmiati.
11. Teman-temanku semua, mahasiswa Perbandingan Agama angkatan 2004, termakasih atas semua motivasinya, arahan, serta kerjasamanya.

Semoga persahabatan kita semua dapat terjalin mesra sampai besok di akhir hayat. Amin

12. Teman-temanku seperjuangan di Masjid At-Taqwa Lanud Adisutjipto, semoga kita diberikan kekuatan dan kesabaran di dalam mengemban tugas di masjid At-Taqwa tercinta. Semoga dengan keikhlasan kita, Allah memberikan kepada kita semua kemudahan di dalam meraih cita-cita di masa depan. Amin.

Penulis yakin masih banyak yang belum tertulis, yang ikut memberikan andil dan peduli dalam proses penyelesaian skripsi ini. Untuk semua kebaikan dan keikhlasannya, penulis haturkan banyak terimakasih.

Yogyakarta, 25 Mei 2009

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hamdi Abdul Karim', written over a horizontal line.

Hamdi Abdul Karim
NIM : 04521643

ABSTRAK

Untuk menuju pada terciptanya anggota TNI AU yang mempunyai disiplin tinggi dalam melaksanakan tugas Negara maupun dalam beribadah kepada Tuhan YME, tentunya para Pembina Mental mempunyai resep dan konsep tersendiri yang telah di olah sedemikian rupa, sehingga pengaruh pembinaan akan benar-benar dapat dirasakan oleh para prajurit dalam pelaksanaan tugas dan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selama ini para personil prajurit militer banyak yang mengalami kecemasan, merasa tidak tenang ketika mereka menghadapi masalah yang timbul dalam kehidupannya. Dengan adanya permasalahan tersebut, pada akhirnya dapat mengganggu kondisi mental para prajurit.

Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep dan proses pembinaan mental TNI AU Adisutjipto, peluang dan kendala yang dihadapi oleh Seksi Bintel, serta apa implikasinya terhadap kehidupan para prajurit TNI AU. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dan metode pembinaan sebagai bagian dari program Seksi Bintel, serta akibat atau implikasi yang dirasakan oleh para prajurit TNI AU dan keluarganya.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), setudi atas peran Pembina Mental terhadap para prajurit TNI AU dan keluarganya di Lanud Adisutjipto Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan partisipasi terlibat (*participant observation*) melalui wawancara dan observasi. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, melalui cara tanya jawab (*interview*) dan metode analisa deskriptif kualitatif karena melakukan pengamatan terhadap interaksi para Pembina mental (Seksi Bintel) dan para anggota prajurit TNI AU Adisutjipto.

Pembinaan Mental yang di laksanakan oleh Seksi Bintel TNI AU Adisutjipto adalah mencakup tiga bidang yaitu: Pembinaan Mental Rohani (Binroh), Pembinaan Mental Idiologi (Bintalid), dan Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan (Bintra Juang). Sedangkan metode yang digunakan adalah: Metode Santi Aji, yaitu: penanaman melalui pelajaran atau pendidikan, latihan, dan pembinaan yang sifatnya mengajak (*persuasive*). Metode Santi Karma, yaitu: metode pembinaan yang dilakukan melalui pengalaman dan tindakan secara nyata.

Dari penelitian ini diperoleh jawaban bahwa konsep, program, serta metode pembinaan mental yang dilakukan oleh Seksi Bintel Lanud Adisutjipto tidak bisa langsung dapat dirasakan oleh para prajurit TNI AU. Namun dengan adanya kemantapan dan kesadaran iman, bisa dilihat dengan kesungguhan para prajurit untuk menjalankan ibadah agamanya, menjauhi segala perbuatan yang tercela dan mampu mengatasi segala persoalan hidupnya dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Y.M.E. Karena dengan modal mental yang membaja, seorang prajurit akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu sarana yang berpengaruh dalam mempersiapkan mental. Karena agama merupakan sendi dasar kehidupan yang dapat sebagai penyemangat dalam tugas dan dengan semangat agama ini semua kesukaran yang menimpa dirinya bagaimanapun hebatnya akan dapat dihilangkan.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | ix |
| DARTAR ISI | x |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 8 |
| D. Tinjauan Pustaka | 9 |
| E. Kerangka Teori..... | 11 |
| F. Metode Penelitian | 24 |
| G. Sistematika Pembahasan | 26 |
| BAB II GAMBARAN UMUM BINTAL TNI AU ADISUTJIPTO | |
| A. Sejarah Singkat Binal..... | 29 |
| B. Visi dan Misi Binal | 33 |
| C. Penanggung Jawab Pelaksana | 35 |
| D. Tenaga Pembina Seksi Binal..... | 35 |
| E. Struktur Organisasi Binal..... | 37 |

BAB III KONSEP BINTAL TNI AU ADISUTJIPTO

| | |
|---|-----|
| A. Konsep Penyelenggaraan Pembinaan Mental TNI AU | 40 |
| B. Pokok-pokok Pembinaan Mental TNI AU | 52 |
| 1. Dasar dan Tujuan Pembinaan Mental TNI AU..... | 53 |
| 2. Sasaran yang ingin di capai..... | 55 |
| 3. Subyek Pembinaan Mental..... | 57 |
| 4. Obyek Pembinaan Mental | 57 |
| 5. Metode dan Teknik Pembinaan Mental | 57 |
| 6. Sarana dan Prasarana Pembinaan Mental | 69 |
| 7. Siklus Pelaksanaan Pembinaan Mental..... | 72 |
| 8. Program Kerja Bintel | 73 |
| 9. Materi Pembinaan | 78 |
| C. Implikasi Pembinaan Mental Prajurit TNI AU Adisutjipto | 86 |
| 1. Peluang dan Kendala | 87 |
| 2. Upaya Pembinaan dan Pemecahan Masalah..... | 91 |
| 3. Pengawasan dan Pengendalian | 100 |
| D. Analisa Hasil Penelitian..... | 107 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 112 |
| B. Saran-saran..... | 115 |
| C. Kata Penutup..... | 116 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 117 |
|-----------------------------|------------|

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- **Curriculum Vitae**
- **Daftar Informan**
- **Pedoman Wawancara**
- **Surat Ijin Penelitian**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bintal adalah akronim dari Pembinaan Mental. Yaitu salah satu seksi yang struktur organisasinya di bawah Direktorat Perawatan Personil TNI Angkatan Udara.

Tugas Bintal TNI Angkatan Udara adalah melaksanakan segala usaha, tindakan dan kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi atau keadaan jiwa anggota TNI AU beserta keluarganya terhadap hal-hal tertentu dalam hubungan waktu, tempat dan kondisi tertentu, berdasarkan Pancasila, sumpah prajurit saptamarga, doktrin Hankamnas, dan doktrin perjuangan ABRI “Catur Dharma Eka Karma” yang meliputi Pembinaan Mental Rohani (Binroh), Pembinaan Mental Ideologi (Bintalid), dan Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan (Bintra Juang).¹

Pembinaan Mental dalam hal ini merupakan bantuan suatu pertolongan yang berupa nasehat-nasehat atau pelayanan yang diberikan kepada anggota TNI AU oleh para rohaniawan yang ada di Lanud Adisutjipto dalam usaha membantu penyelesaian masalah atau problem.

Pembinaan yang diberikan oleh para petugas merupakan nasehat keagamaan, yaitu untuk mengingatkan kembali kepada sang pencipta dalam keadaan apa pun, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, senang ataupun susah. Karena orang yang sedang menderita sakit atau ditimpa masalah terutama yang sedang dalam pantauan Bintal akan merasa cemas dan selalu digoncang oleh perasaan was-was, mental dan jiwanya menjadi tergoncang, baik pada dirinya maupun keluarganya.

¹ Markas Besar ABRI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI* (Jakarta: DIRWATPERSAU, 1997), hlm. 10.

Pemberian nasihat dengan sugesti dalam rangka memberikan penerangan hati anggota dalam membentuk pemberian harapan untuk meningkatkan semangat hidup agar mereka mampu meningkatkan kesadaran yang sekarang kepada keadaan yang akan datang agar menjadi lebih baik dalam bentuk semangat dan harapan. Hal ini dilaksanakan agar perasaan-perasaan yang mengganggu berganti dengan perasaan baru, dan cara yang dilakukan adalah dengan konseling keagamaan yang dilakukan oleh tenaga rohaniawan. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi dan membantu anggota yang dalam kecemasan.

Di samping untuk melestarikan ajaran agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tujuan Pembinaan Mental juga di maksudkan agar anggota TNI dapat memahami dan menghayati serta mengamalkannya untuk mencapai kebahagiaan hidup serta membina kepribadian anggota.

Dengan demikian peranan Bintel di kalangan TNI AU Lanud Adisutjipto sangatlah efektif dalam rangka membangun jiwa prajurit yang kesatria, disiplin serta senantiasa bertindak dan melakukan sesuatu atas dasar ajaran Tuhan bukan karena aturan yang ada semata.

Tujuan pembinaan mental yang diarahkan oleh Sub Seksi Pembinaan Mental Lanud Adisutjipto kepada anggota militer dan sipil beserta keluarganya, ialah untuk membentuk iman hamba Tuhan yang bertaqwa kepada-Nya. Ruang lingkup pembentukannya meliputi hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia terwujud amal ibadah yang nyata dan tercermin sebagai tingkahlaku manusia sehari-hari dalam hubungan antara manusia dengan manusia. Sasarannya diutamakan agar para anggota tersebut mempunyai budi pekerti yang luhur.²

² Dokumentasi Seksi Bintel Lanud Adisutjipto Yogyakarta tahun 2009.

Jadi pembinaan kehidupan beragama di lingkungan warga TNI AU Lanud Adisutjipto dimaksudkan agar setiap anggota baik militer, sipil ataupun keluarganya, dapat memiliki keyakinan beragama yang tinggi, secara sadar dan penuh ketaatan melakukan segala petunjuk sesuai dengan ajaran Agama. Sehingga menjadi manusia yang taat, dapat menunjukkan budi pekerti yang luhur di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu mampu pula melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa pengabdian, kapan, di mana, dan dalam keadaan yang bagaimanapun juga, atau dengan kata lain adalah terwujudnya warga TNI AU dan keluarganya yang taat dalam beribadah sesuai dengan ajaran Agama dan terwujudnya sikap dan perilaku hidup serta amal perbuatan insani prajurit Sapta Marga.

Pembina merupakan komponen yang sangat penting dalam kerangka pembinaan, karena yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembinaan tentu haruslah ada tenaga Pembina (Rohaniawan), Pembina yang dimaksudkan dalam hal ini adalah para rohaniawan yang bertugas di seksi Bintel itu sendiri.³

Pembinaan mental merupakan usaha dan kegiatan yang terarah dan terkendali dalam rangka meningkatkan kualitas kejiwaan dan kepribadian terutama dalam memahami, menghayati, dan menjalani kehidupan yang lebih baik, sehingga akan tercermin dalam hidupnya sebagai insan hamba Tuhan Yang Maha Esa yang bertaqwa kepada-Nya.

Dalam GBHN telah digariskan, bahwa hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan

³ Dokumentasi Seksi Bintel Lanud Adisutjipto Yogyakarta tahun 2009.

masyarakat Indonesia seluruhnya.⁴ Oleh karena itu, mengingat pentingnya fungsi peranan pembinaan mental bagi masyarakat Indonesia, maka sudah saatnya pula bagi instansi baik swasta maupun pemerintah untuk mengadakan pembinaan mental sebagai sarana penenang jiwa agar semangat kerja selalu melekat pada setiap personil serta senantiasa loyal dalam mengabdikan dirinya baik kepada masyarakat, bangsa dan negara maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sebaliknya kejenuhan dalam melaksanakan tugas akan berkurang setelah mereka meluangkan waktunya untuk mengikuti pembinaan mental.

Jajaran TNI AU Lanud Adisutjipto merupakan unsur pelaksanaan pangkalan udara, dimana setiap anggotanya senantiasa dituntut agar selalu siap mentalnya, karena anggota TNI di negara kita ini merupakan kekuatan inti, dan dalam membela, mempertahankan dan mengamankan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 berada di barisan yang paling depan, oleh karena itu setiap anggota TNI harus senantiasa mempunyai fisik dan mental yang betul-betul dapat diandalkan baik mental idologi (mental kejuangan) maupun mental keagamaannya. Sebagaimana disebutkan dalam buku petunjuk pelaksanaan pola dasar pembinaan mental ABRI "Pinaka Baladika" bahwa:

Mental merupakan pendorong semangat dalam tugas yang paling berperan dan mental atau kejiwaan adalah merupakan syarat mutlak dalam pembangunan nasional khususnya perjuangan dalam mencapai cita-cita suatu bangsa.⁵

⁴ <http://www.digilib.uiac.id/opac/themes/libri2/abstrakpdfjsp?id=80873&lokasi=local>, diakses tgl. 10 Nov 2008.

⁵ Departemen Han-Kam RI, *Buku Petunjuk Pelaksanaan Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI Pinaka Baladika* (Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI 1981), hlm.9

Karena dengan modal mental yang membaja, seseorang akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu sarana yang berpengaruh dalam mempersiapkan mental. Karena “Agama merupakan sendi dasar kehidupan yang dapat sebagai penyemangat dalam tugas dan dengan semangat agama ini semua kesukaran yang menimpa dirinya bagaimanapun hebatnya akan dapat dihilangkan.”⁶

Mengingat betapa pentingnya fungsi pembinaan mental agama bagi setiap instansi dan mengingat betapa beratnya TNI dalam sistem pertahanan rakyat semesta untuk mempertahankan kemerdekaan dan mengamankan terhadap setiap bahaya yang mengancamnya, untuk tugas semacam ini diperlukan disiplin yang kuat disamping kekuatan fisik dan teknologi, untuk menanamkan disiplin yang berdasar kepada kesadaran diperlukan pembinaan mental keagamaan yang terarah dan terus menerus agar pertanggung jawab dalam perjuangan bangsa dapat dilaksanakan sebaik mungkin.⁷

Selanjutnya, begitu pula agar supaya anggota TNI dapat menjadi tauladan dalam melaksanakan tugasnya sehingga akan tercipta suatu kondisi prajurit TNI AU selalu siap di lapangan dan berada di barisan yang paling depan dalam membela, mempertahankan dan mengamankan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45 sekaligus sebagai anggota TNI yang tetap taat dalam menjalankan sesuai dengan agama yang dianutnya, sehingga akan tercipta dan tercapai insan prajurit TNI yang Pancasila sejati dan tanggap, serasi

⁶ Departemen Han-Kam RI, *Peraturan Disiplin Tentara* (Surabaya: Komando Pendidikan TNI AL), hlm. 14

⁷ Mohammad Rofangi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Karbol Akademi Angkatan Udara*. Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. II, No. 2 Desember 2001, hlm. 113.

dan seimbang antara tugas dan pengabdianya terhadap bangsa dan negara serta kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga akan dapat menunjang pembangunan nasional.

Untuk menuju pada beberapa harapan seperti apa yang telah disebutkan diatas yaitu terciptanya anggota TNI yang mempunyai disiplin tinggi dalam melaksanakan tugas maupun dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentunya pibina mental mempunyai resep dan konsep tersendiri yang telah diolah sedemikian rupa sehingga pengaruh pembinaan agama akan benar-benar dapat dirasakan dalam pelaksanaan tugas dan kehidupan sehari-harinya.

Anggota atau personil yang mengalami pembinaan akan selalu dihadapkan pada perasaan ketidakpastian yaitu akan timbul goncangan mental dan jiwanya mengenai problem yang dideritanya. Seorang anggota personil yang mempunyai kondisi demikian sangat memerlukan bantuan tidak hanya bantuan fisik akan tetapi juga bantuan non fisik yang berupa bantuan spiritual atau binaan rohani yang dapat menimbulkan rasa optimis dalam menghadapi cobaan dari Tuhan.⁸

Selama ini para personil prajurit militer banyak yang mengalami kecemasan, merasa tidak tenang ketika mereka menghadapi masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan permasalahan tersebut yang pada akhirnya dapat mengganggu mental para anggota prajurit. Biasanya mereka melampiaskan keadaan jiwanya tersebut, misalnya dengan minum-minuman keras, dan pergi ke tempat-tempat hiburan malam.⁹

⁸ Mohammad Rofangi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Karbol Akademi Angkatan Udara*, Hlm. 115

⁹ Ilham. “*Kegiatan Bina Rohani Islam Oleh Para Rohaniawan di Seksi Bintel Lanud Adisutjipto Yogyakarta*”. (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 47.

Jelaslah bahwa pelayanan pembinaan mental yang dilaksanakan oleh para rohaniawan di seksi bintal Lanud Adisutjipto itu tidak terbatas pada pelayanan mental yang berdasar aturan-aturan militer tetapi juga pelayanan mental yang berdasarkan agama.

Dengan demikian pendekatan keagamaan dalam bantuan rohani tersebut kepada anggota atau personil dapat diberikan kesadaran bahwa problemnya ada hubungannya dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah berkurang pada jiwa seseorang.

Oleh sebab itulah maka bina rohani sangat diperlukan dalam mengatasi jiwa seorang prajurit untuk pengobatan yang lebih lanjut. Misalnya pembinaan mental bagi anggota atau personil yang beragama Islam yaitu dengan cara: shalat, dzikir dan do'a-do'a untuk kekuatan jiwa dan pendorong dalam dirinya untuk proses penyembuhan problem yang dideritanya. Perlu disadari bahwa setiap personil membutuhkan porsi bantuan atau santunan dan cara penyampaian yang berbeda. Namun demikian dapat pula informasi keagamaan yang bersifat umum disamping secara personal.

Sebab dalam kata 'membina' mengandung konsekuensi untuk melestarikan. Oleh karena dibutuhkan waktu yang kontinyu atau berkelanjutan. Dalam waktu yang singkat, sulit rasanya diukur tingkat keberhasilannya. Terlebih persoalan agama yang mencakup keimanan dan keyakinan, yang sangat terkait dengan hati dan sifatnya sangat abstrak. Memang agama tidak semata terkait

dengan perasaan atau hati saja, tetapi juga perilaku. Artinya, perilaku bisa dijadikan sebagai barometer atas keberagamaan seseorang.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar dalam mengerjakannya, maka dengan berpijak pada latar belakang masalah, penulis melakukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Binal di Lanud Adisutjipto ?
2. Apa implikasi pembinaan mental terhadap Prajurit TNI AU Lanud Adisutjipto ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan Binal dalam menggunakan agama sebagai senjata untuk mewujudkan peningkatan keimanan dan ketaqwaan para prajurit TNI AU terhadap Tuhan Y.M.E.
2. Untuk mengetahui respon dan hasil yang dirasakan oleh para prajurit TNI AU dengan adanya program pembinaan mental di komplek TNI AU Lanud Adisutjipto.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

¹⁰ Mohammad Rofangi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Karbol Akademi Angkatan Udara*, hlm. 120.

1. Mendeskripsikan sejauh mana hasil usaha yang telah dilakukan oleh Bintal dalam membentuk prajurit yang tangguh dan beriman kepada Tuhan Y.M.E.
2. Untuk melengkapi hasil penelitian terdahulu dan bisa menjadi tambahan bahan pustaka serta tambahan pengetahuan bagi pembaca atau mahasiswa yang memerlukan informasi tentang tema di atas.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah proses penelitian. Ada beberapa hal yang akan di tinjau terkait dengan tinjauan pustaka ini, yaitu sejauh mana objek penelitian ini pernah dibahas oleh peneliti lain, apa isi dan substansi bahasan peneliti tersebut, bagaimana metodologi dan pendekatan yang digunakannya, kemudian adakah persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, serta dimana posisi penulis dalam penulisan ini. Maka lewat tinjauan pustaka ini akan menghindari penulian yang sama.

Terkait dengan objek penelitian ini, yaitu tentang Bintal TNI AU, telah ditemukan beberapa hasil penelitian mengenai pembinaan mental di jajaran TNI. Diantaranya adalah :

Skripsi yang ditulis oleh Aang Kunaefi. AR pada tahun 2005 yang berjudul *“Pembinaan Mental Agama Islam Pada Komunitas TNI AU Lanud Adisutjipto Yogyakarta”*.

Selintas skripsi ini mirip dengan apa yang akan penulis teliti. Namun setelah penulis mengadakan kajian pustaka, memahami isinya, penulis menemukan perbedaan. Dalam skripsi ini, membahas tentang salah satu program

Pembina Mental (Bintal) TNI AU Lanud Adisutipto yaitu pada Pembinaan Rohani (Binroh) yang pembahasannya antara lain : Para prajurit TNI senantiasa Menyadari dan mengagungkan Kebesaran dan Kekuasaan Tuhan YME, Menyadari tujuan Penciptaan manusia sebagai hamba Tuhan, Menyadari bahwa hidup selalu dinilai dan di uji oleh karena itu hidup harus berprestasi, Tahan uji dalam menghadapi cobaan dan masalah dengan cara sabar dan tawakal, Mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan, Meraih hidup yang bermartabat dan diridhoi oleh Tuhan sehingga dapat memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.

Sedangkan penulis membahas tentang konsep Pembinaan Mental yang dilakukan oleh Seksi Bintal, serta implikasinya terhadap prajurit TNI AU Adisutjipto.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Ilham yang berjudul "*Kegiatan Bina Rohani Islam Oleh Para Rohaniawan di Seksi Bintal Lanud Adisutjipto Yogyakarta*". Skripsi ini juga membahas tentang program Bintal , yaitu pada Pembinaan Rohani (Binroh) yang ditujukan kepada para prajurit TNI AU yang beragama Islam. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah Pembinaan Mental yang diberikan kepada semua prajurit TNI AU, dan bukan hanya kepada parajurit yang beragama Islam saja.

"*Pendampinga Pastoral di Pangkalan TNI Angkatan Udara Adisutjipto Yogyakarta*" tahun 2002. Skripsi ini ditulis oleh Endarwati, isinya membahas tentang Program Pembinaan Mental TNI AU khususnya mengenai peran pambina rohani katolik. Mengacu pada studi tokoh agama, yaitu Letnan Satu

Romo Yos Bintoro, Pr (Pastor Militer TNI AU). Beliau berkedudukan sebagai seorang Pastor di Gereja Katolik Santo Mikael Lanud Adisutjipto.

“Pembinaan Agama Islam di Lingkungan TNI AU Adisumarmo”
Surakarta tahun 1996. Skripsi ini ditulis oleh Nur Afifah, isinya masih seputar Pembinaan Rohani para prajurit TNI AU, dan pembahasannya tidak jauh berbeda dengan apa yang dibahas oleh saudara Aang Kunaefi.AR dan saudara Ilham di atas.

E. Kerangka Teori

Manusia sebagai ciptaan Tuhan terdiri atas tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, yakni rohani, jiwa dan jasad; kondisi ketiga unsur tersebut menentukan sikap dan tindak tanduk manusia itu. Hanya dengan keseimbangan dan keserasian dari unsur-unsur rohaniah, kejiwaan dan jasmaniah itu manusia dapat bergerak, berbuat ke arah yang dikehendakinya ataupun diarahkan, diajak, dikendalikan dan atau dibina ke suatu tujuan tertentu.

Dalam hal ini perlu adanya kesadaran dan suatu kesadaran hanya dapat dicapai dengan memiliki pengetahuan/pengertian yang apabila dapat dilakukan pembinaan secara sistematis dan terus menerus akan menjadi apa yang dinamakan ketahanan. Ketahanan di segala bidang, dalam hal ini khususnya di bidang kejiwaan atau mental adalah merupakan syarat mutlak didalam Pembangunan Nasional, khususnya perjuangan dalam mencapai cita-cita suatu bangsa.

Merupakan suatu kenyataan , bahwa setiap gerak atau tindak manusia khususnya dibidang kejiwaan atau mental tergantung pada kesadaran dan ketahanannya. Di sinilah letak pentingnya peranan Pembina Mental, di mana TNI diberikan pengetahuan/pengertian yang up to date, terus menerus dan sistematis.

Suatu kelengahan di bidang Pembinaan Mental TNI dapat berakibat fatal terhadap perjuangan bangsa seperti halnya pernah terjadi dimasa-masa yang lalu. Peristiwa G.30.S/PKI merupakan bukti dari pada pembinaan di bidang kejiwaan atau mental yang kurang terarah yang telah mengakibatkan pengorbanan yang besar dan hampir-hampir melenyapkan eksistensi Negara dan Bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

TNI dengan fungsinya sebagai kekuatan HANKAMNAS mempunyai peranan mempertahankan Kemerdekaan Negara dan Bangsa terhadap bahaya-bahaya yang mengancamnya. Untuk pelaksanaan tugas ini diperlukan disiplin yang kuat disamping kemampuan fisik dan teknologis. Untuk menanamkan disiplin yang berdasarkan kesadaran di perlukan Pembinaan Mental yang terarah dan terus menerus. TNI dengan fungsinya sebagai kekuatan sosial mempunyai peranan dalam segala bidang kehidupan dan penghidupan, senantiasa harus mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di dalam masyarakat di luar TNI.

Sebagai pengabdian AMPERA, TNI harus selalu bersikap ksatria, mampu menunjukkan sikap tauladan yang baik, sesuai norma-norma masyarakat dan petunjuk-petunjuk jiwa keprajuritan TNI. Untuk membentuk kualitas moral dan mental sebagaimana tersebut di atas diperlukan pula Pembinaan Mental yang terarah dan terus menerus.

Dengan demikian jelaslah bahwa dengan ikut sertanya TNI dalam perjuangan Bangsa disegala bidang, fungsi Pembinaan Mental menduduki tempat yang sangat penting, agar pertanggung jawaban dalam perjuangan bangsa dapat dilaksanakan sebaik mungkin.¹¹

Pengertian pembinaan menurut bahasa yaitu bangun, bangunan yang mempunyai arti pembangunan atau perubahan. Dalam hal ini yang dimaksud penulis adalah pembinaan mental TNI AU Lanud Adisutjipto. Untuk mengetahui lebih rinci tentang pengertian pembinaan yang akan dipergunakan dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian pembinaan menurut beberapa ahli:

1. Pembinaan menurut pengertian A. Mangunhardjana adalah: suatu proses belajar dengan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalani, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.¹²
2. Pembinaan menurut Zakiah Daradjat adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.¹³

¹¹ *Buku Petunjuk Pelaksanaan Pola Dasar Pembinaan Mental TNI* (Jakarta : Departemen Pertahanan dan Keamanan, 1976), hlm.9-12

¹² A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius , 1986), hlm. 12

¹³ Zakiah Daradjat, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN* (Jakarta: Depag RI, 1983), hlm. 6

3. Pembinaan adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna; Pembinaan ini meliputi kegiatan-kegiatan melaksanakan atau menyelenggarakan pengaturan sesuatu supaya dapat dan dikerjakan dengan baik, tertib, teratur, rapih dan seksama menurut rencana program pelaksanaan (dengan ketentuan, petunjuk, norma, syarat, system dan methoda) secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang diharapkan semaksimal mungkin.¹⁴

Sedangkan pengertian Mental menurut WJS . Poerwadarminta adalah: “hal yang mengenai tentang batin”.¹⁵ menurut ahli psikologi pendidikan Dr. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa:

“Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, menggembirakan atau menyenangkan dan sebagainya.”¹⁶

Lain lagi yang disebutkan dalam buku petunjuk pelaksanaan pola dasar pembinaan mental ABRI “Pinka Baladika” bahwa mental adalah “kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya”.

¹⁴ Buku Petunjuk Pelaksanaan Pola Dasar Pembinaan Mental TNI, hlm. 12

¹⁵WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka 1982), hlm. 88

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: PT. Bulan Bintang 1975), hlm. 35

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa mental adalah suatu kesatuan unsur yang ada pada diri seseorang yang terpantul atau yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari dalam menghadapi berbagai situasi.

Pembinaan Mental TNI adalah segala usaha tindakan dan kegiatan TNI untuk membentuk, memelihara serta memantapkan mental anggota TNI berdasarkan Pancasila, Sumpah Prajurit, Sapta Marga, Doktrin HANKAMNAS dan Doktrin Perjuangan TNI “CATUR DARMA EKA KARMA” melalui pembinaan rohani, Santiaji dan Santikarma serta pembinaan Tradisi sehingga mampu dan mantap dalam melaksanakan tugasnya.¹⁷

Selain itu yang perlu diketahui dalam lembaga atau organisasi tersebut adalah pengertian dari lembaga itu sendiri, fungsinya, serta maksud dan tujuan yang ingin di capai oleh lembaga atau organisasi tersebut. Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. *Pertama*, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. *Kedua*, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan di alokasikan diantara para anggotanya, sehingga tujuan organisasi atau lembaga itu dapat dicapai secara efektif.¹⁸

Menurut Sondang P. Siagian, lembaga atau organisasi diartikan sebagai setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerjasama untuk mencapai sesuatu tujuan bersama dan terikat secara formal dalam suatu ikatan hirarki dimana selalu terdapat hubungan antara seorang atau sekelompok orang yang disebut pimpinan dan seorang sekelompok yang disebut bawahan.¹⁹

¹⁷ Buku Petunjuk Pelaksanaan Pola Dasar Pembinaan Mental TNI. Hlm.12

¹⁸ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 71.

¹⁹ Sondang P. Siagian, *Peranan Staf Dalam Manajemen* (Jakarta: Gunung Agung, 1995), hlm. 20.

Lembaga atau organisasi sebagai alat bisa dilihat dari dua segi; yaitu *Pertama*, lembaga sebagai wadah dimana kegiatan administrasi dan manajemen diselenggarakan. *Kedua*, lembaga sebagai proses inter-aksi antara orang-orang yang menjadi anggota lembaga tersebut. Lembaga sebagai wadah adalah tempat dimana kegiatan-kegiatan administrasi dan manajemen dijalankan. Lembaga yang demikian bersifat statis, sehingga hanya menjalankan rutinitas yang terus menerus dari sisi tugas masing-masing para anggotanya. Berbeda dengan lembaga sebagai proses inter-aksi. Lembaga ini mempunyai sifat dinamis. Sebab lembaga sebagai proses inter-aksi menimbulkan dua jenis hubungan di dalam lembaga tersebut, yaitu hubungan formal yang menimbulkan lembaga formal dan hubungan informal yang menimbulkan lembaga informal.²⁰

Istilah lembaga berasal dari kata *Institution* yang menunjuk pada pengertian tentang sesuatu yang telah mapan (*established*). Dalam pengertian sosiologis, lembaga dapat dilukiskan sebagai suatu organ yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Lembaga-lembaga pada mulanya terbentuk dari suatu kebiasaan yang dilakukan terus-menerus sampai menjadi adat istiadat; kemudian berkembang menjadi tata kelakuan (*mores*).

Kebiasaan dan tata kelakuan merupakan cara manusia bertingkah laku yang sudah mempunyai struktur dalam kehidupan masyarakat. Menurut R. M. Mac Iver dan CH. Page dalam bukunya yang berjudul *Society*, bahwa lembaga merupakan bentuk-bentuk atau kondisi-kondisi prosedur yang mapan, yang menjadi karakteristik bagi aktivitas kelompok. Kelompok yang melaksanakan patokan-patokan tersebut, disebut asosiasi. Berger menamakannya sebagai suatu

²⁰ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. hlm. 21.

prosedur yang menyebabkan perbuatan manusia ditekan oleh pola tertentu dan dipaksa bergerak melalui jalan yang dianggap sesuai dengan keinginan masyarakat. Sedangkan Mayor Polak JBAF. (1979), menyatakan bahwa lembaga atau social institution, adalah suatu kompleks atau system peraturan-peraturan dan adat istiadat yang mempertahankan nilai-nilai yang penting.²¹ Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (1964) menerjemahkan *social institution* sebagai “lembaga kemasyarakatan”. Kata lembaga dianggap tepat, oleh karena kecuali menunjuk pada suatu bentuk, juga mengandung pengertian abstrak tentang adanya kaidah-kaidah. Lembaga itu mempunyai tujuan untuk mengatur antar hubungan yang diadakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang paling penting. Sumber menjelaskan bahwa lembaga itu melibatkan bukan saja pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi keperluan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya. Kebutuhan itu antara lain: mencari rezeki, prokreasi atau melanjutkan jenis, memenuhi keperluan roh dan menjaga ketertiban.

Dengan demikian lembaga mencakup berbagai aspek, yaitu kebiasaan, tata kelakuan, norma atau kaidah hukum. Hal ini berarti istilah lembaga merupakan kumpulan dari berbagai cara berperilaku (usage) yang diakui oleh anggota masyarakat sebagai sarana untuk mengatur hubungan-hubungan sosial.

Menurut W. Hamilton, bahwa lembaga merupakan tata-cara kehidupan kelompok, yang apabila dilanggar akan dijatuhi pelbagai derajat sanksi. Kemudian Soerjono Soekanto (1982) menyimpulkan menurut sudut pandang

²¹ Mayor Polak, YBAF, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkasan* (PT. Ikhtisar Baru, Jakarta, 1979), hlm. 75.

sosiologis dengan meletakkan institusi sebagai lembaga kemasyarakatan, yaitu sebagai suatu jaringan daripada proses-proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya.²² Sumner melihatnya dari sudut kebudayaan, mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan, yang mempunyai sifat kekal serta yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Pentingnya adalah agar ada keterturan dan integrasi dalam masyarakat.

Terjadinya lembaga sosial bermula dari tumbuhnya suatu kekuatan ikatan hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat. Ikatan hubungan antar manusia tersebut sangat erat kaitannya dengan keberlakuan suatu norma sebagai patokan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan akan rasa keindahan, keadilan, pendidikan, ketentraman keluarga dan sebagainya. Kebutuhan akan pendidikan kemudian menimbulkan lembaga pendidikan, seperti sekolah-sekolah dasar, pesantren sampai pada perguruan tinggi. Kebutuhan akan keindahan kemudian menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya seperti seni rupa, seni tari, dan begitu seterusnya proses pelebagaan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Menurut Soerjono Soekanto (1982), bahwa tumbuhnya lembaga sosial oleh karena manusia dalam hidupnya memerlukan keteraturan, maka dirumuskan norma-norma dalam masyarakat. Mula-mula norma-norma tersebut terbentuk secara tidak sengaja; namun lama-kelamaan norma tersebut dibuat secara sadar.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (PT. Rajawali, Jakarta: 1982), hlm. 77.

Misalnya, dahulu di dalam jual beli, seorang perantara tidak harus diberi bagian dari keuntungan, akan tetapi lama-kelamaan terjadi kebiasaan bahwa perantara tersebut harus mendapat bagiannya, dimana sekaligus ditetapkan siapa yang menanggung itu, yaitu pembeli atautkah penjual.

Dalam Sosiologi dikenal ada empat tingkatan dalam proses pelembagaan, *pertama*; cara (usage) yang menunjuk pada suatu perbuatan. *Kedua*; kemudian cara berbuat ini berlanjut dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan (fokwys), yaitu perbuatan yang selalu diulang-ulang dalam setiap usaha mencapai tujuan tertentu. *Ketiga*; apabila kebiasaan itu kemudian diterima sebagai patokan atau norma pengatur kelakuan bertindak, maka di dalamnya sudah terdapat unsur pengawas dan jika terjadi penyimpangan, pelakunya akan dikenakan sanksi. *Keempat*; tata kelakuan yang semakin kuat yang mencerminkan kekuatan pola kelakuan masyarakat yang mengikat para anggotanya; tata kelakuan semacam ini disebut adat-istiadat (custom). Bagi anggota masyarakat yang melanggar adat-istiadat, maka ia akan mendapat sanksi yang lebih keras. Di Lampung misalnya, suatu keaiban atau pantangan apabila seorang gadis sengaja mendatangi pria idamannya karena rindu yang tidak tertahan, bahkan ia dapat dikucilkan dari hubungan bujang-gadis lainnya karena dianggap tidak suci.

Hassan Shadily (1984) dalam bukunya "*Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*", menjelaskan bahwa adat-adat yang oleh anggota golongan, terutama dalam masyarakat sederhana, sangat keras dipertahankan, dan pelanggarannya dihukum mati, yaitu antara lain: *tabu*, larangan keras untuk menginjak suatu daerah yang dikatakan suci, atau berbuat salah sesuatu perbuatan yang dilarang.

Dalam agama Islam banyak lagi paham-paham lembaga hukum seperti *haram*, *makruh*, *sah* dan sebagainya, yang mempunyai arti-arti yang tegas. Pembagian menurut kekekalannya berturut-turut ialah: kebiasaan, adat, lembaga, formasi (pembentukan golongan), walaupun kadang-kadang batas tegas tak dapat dikatakan. Shadily bermaksud mengartikan lembaga sebagai bentuk yang lebih kuat daripada kebiasaan dan adat dalam pemakaian dan penghargaannya dan merupakan tingkatan sebelum pembentukan golongan. Demikian dikatakan untuk menunjukan bentuknya, walaupun lembaga lebih kekal hidupnya dari pada golongan biasa.²³

Dalam pada itu menurut P.J. Bouman (1982) bahwa institusi itu dapat dibahas menurut analogi dari kategori orang atau kepribadian, yaitu dalam reaksi fungsionalnya terhadap pengertian-pengertian kultur atau pola kultur.

Di sini ada dua model peninjauan, yaitu model kausal-linier dan model struktural-fungsional. Secara jelas dapat digambarkan sebagai berikut:

- | | | |
|-----------------------|---|-----------------|
| a. antar-aksi manusia | pengawetan tahap demi tahap | lembaga-lembaga |
| b. lembaga-lembaga | perhatian manusia dalam hubungan kelompok | pola-kultur |

khusus model kedua (b), institusi bukan hasil dari antar aksi, melainkan suatu kekuatan yang ikut menentukan antar aksi ini, namun yang juga dapat diubah lagi oleh penggerak psikologis yang ada dalam manusia.

²³ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983), hlm. 77.

Perlu dipahami bahwa dalam proses pelebagaan tercakup beberapa aspek, seperti aspek norma, kekuatan penjiwaan terhadap norma, disamping luasnya penyebaran penjiwaan norma tersebut bagi anggota-anggota masyarakat.²⁴

Menurut H.M. Jonshon (1960), bahwa suatu norma terlembaga (*institutionalized*) dalam suatu sistem sosial tertentu, apabila dipenuhi paling sedikit tiga syarat, yakni:

1. Bagian terbesar dari warga suatu system sosial menerima norma tersebut.
2. Norma tersebut telah menjiwai bagian terbesar warga-warga sistem sosial tersebut.
3. Norma tersebut bersanksi.

Kesepakatan terhadap norma-norma yang melembaga adalah sesuatu yang lumrah dalam kehidupan masyarakat. Seseorang telah menjiwai norma biasanya kepuasan selalu diutamakan dalam setiap bertindak untuk mencapai tujuan sosialnya, sebagaimana orang lain melakukan sesuatu dengan patokan yang sama. Jika ia melakukan sesuatu menyimpang dari patokan kepuasan umum, maka warga masyarakat lainnya sudah siap untuk menerapkan sanksinya sesuai dengan adapt-istiadat yang berlaku.

Lembaga kemasyarakatan merupakan kumpulan norma-norma sosial yang dianggap dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai pola kemasyarakatan yang berlaku. Dalam hal ini perilaku seseorang secara nyata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, sedikitnya tidak berlaku atau dianggap sebagai perbuatan yang

²⁴ P. J. Bouman, *Sosiologi Fundamental*, terj: Ratmoko, (Jakarta: Djambatan, 1982), hlm. 78.

sekunder. Keberlakuan lembaga kemasyarakatan biasanya ditentukan oleh faktor kepentingan umum, seperti kepentingan kesejahteraan bersama, gotong royong, dan berbagai kebutuhan sosial lainnya.

Proses pelebagaan yang bertahap paling tinggi dalam kehidupan masyarakat adalah sampai suatu norma atau patokan berperilaku atau adat istiadat telah mendarah-daging (*internalized*). Hal ini berarti anggota masyarakat dengan sendirinya melakukan sesuatu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Misalnya norma kesusilaan secara nurani anggota masyarakat selalu menghindari perbuatan yang melanggar kesopanan dan hukum²⁵.

Menurut Soerjono Soekanto, secara umum lembaga kemasyarakatan itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Ia mengatakan bahwa pada dasarnya lembaga kemasyarakatan mempunyai beberapa fungsi, yaitu antara lain:

1. Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah di dalam masyarakat yang terutama menyangkut kebutuhan-kebutuhan yang bersangkutan.
2. Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan.
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan system pengendalian social (*social-control*) yaitu artinya system pengawasan daripada masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

²⁵ Harry M. Johnson, *Sociology, A Systematic Introduction* (Bombay: Allied Publishers Private Limited, 1960), hlm. 78.

Pengertian lembaga di atas, merupakan lembaga atau organisasi sosial dan lembaga atau organisasi kemasyarakatan. Dalam kerangka ini, Seksi Bintel adalah salah satu seksi yang ada di jajaran TNI AU Lanud Adisutjipto dan berada di bawah naungan Dinas Personil (DIS PERS) TNI AU, yaitu organisasi yang menjalankan Pembinaan Mental spiritual bagi anggota TNI AU dan keluarganya.

Dalam hal ini tugas dan fungsi Seksi Bintel adalah:

1. Merumuskan dan menyiapkan pokok-pokok kebijaksanaan, rencana umum dan program penyelenggaraan Pembinaan Mental spiritual bagi anggota TNI AU yang meliputi Pembinaan Rohani, Pembinaan Mental Ideologi, Pembinaan Tradisi Kejuangan dan Pembinaan Mental Psikologi.
2. Menyelenggarakan pengendalian teknis pelaksanaan Pembinaan Mental di lingkungan TNI AU.
3. Mengkoordinasikan dan menyelenggarakan Pembinaan Kemampuan/keahlian personil Pembinaan Mental.
4. Mengadakan koordinasi dengan badan/instansi/lembaga di dalam dan di luar lingkungan TNI AU guna mendukung penyelenggaraan pembinaan mental TNI AU.²⁶

²⁶ Direktorat Perawatan Personil TNI AU Pembinaan Mental TNI AU, (Jakarta : Sekbidwatpersau, 1994) hlm. 63-65.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*), dengan mengambil sampel lokasi di kompleks TNI AU Lanud Adisutjipto Yogyakarta. Dalam penelitian ini penyusun menggunakan pendekatan struktural fungsional. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Dalam metode ini dilakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena dan fakta-fakta yang diselidiki, yang ditemui di lapangan.²⁷ Adapun langkah yang akan dilaksanakan adalah dengan *invention*, yaitu melakukan observasi secara menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti, melacak penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan, dan mencatat semua fenomena-fenomena yang berhubungan dengan objek penelitian yang ditemui di lapangan.²⁸

2. Metode Interview

Metode *Interview* adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab, yang dilaksanakan secara teratur dan sistematis,²⁹ serta interview tersebut akan dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*)³⁰ dengan memiliki tujuan untuk mendapatkan keterangan dan informasi secara lisan

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Jilid II (Yogyakarta: Andi Offset, 1982), hlm. 159.

²⁸ Peter Connolly (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj: Tim Penerjemah LkiS (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 293.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, hlm. 193.

³⁰ Peter Connolly (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, hlm. 289.

dari informan.³¹ Dalam metode *interview* ini, penulis mengadakan wawancara dengan Bintal, tokoh-tokoh agama, dan beberapa anggota TNI AU di lingkungan kompleks TNI AU Lanud Adisutjipto.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.³² Dengan dokumen ini dapat diperoleh data monografi serta demografi penduduk, guna memenuhi kelengkapan penulisan skripsi tentang gambaran umum wilayah objek penelitian.

4. Metode Analisis Data

Dalam mengolah data, penulis menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Metode ini dijalankan dengan mengklarifikasi data yang telah terkumpul, dirangkai, dijalankan dan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.³³

³¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 129.

³² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

³³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000) hlm. 10.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan di tulis dalam empat bab. Agar memperoleh pemahaman yang komprehensif dan untuk mempermudah pembahasan, maka penulis merumuskan dan membagi tulisan ini dengan sistematika pembahasan yang di susun sebagai berikut;

Bab satu, pendahuluan yang berisikan latar belakang kenapa penulis tertarik dengan subjek penelitian ini. Pada bab pendahuluan juga akan di bahas tentang rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang di gunakan serta sistematika pembahasan.

Bab dua, setelah membahas pokok-pokok pikiran yang melatar belakangi penulisan dan perencanaan penelitian, pada bab ke dua ini akan di bahas tentang Bintel TNI AU Adisutjipto. Dalam bab ini akan menguraikan tentang: gambaran umum Bintel. Diantaranya menyangkut sejarah berdirinya Bintel TNI AU Adisutjipto, Visi dan misi Bintel, Tenaga pembina Seksi Bintel, dan Struktur organisasi Seksi Bintel.

Bab tiga, peneliti akan menjelaskan tentang konsep pembinaan mental TNI AU Adisutjipto, Pokok-pokok Pembinaan Mental, dalam bab ini akan dibahas pula penelusuran tentang program kerja bintel, implikasi Pembinaan Mental TNI AU Adisutjipto dan diantaranya pada bagian terakhir dari bab ini akan di bahas tentang peluang dan kendala yang di alami oleh Seksi Bintel, Analisanya, serta hasil dari Pembinaan Mental.

Bab empat, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisikan kesimpulan untuk menunjukkan hasil-hasil penelitian, kemudian juga akan di kemukakan saran-saran yang ditujukan kepada Lanud Adisutjipto dan anggota TNI AU Adisutjipto, dan di akhiri dengan kata penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM BINTAL TNI AU ADISUTJIPTO

Bintal adalah akronim dari Pembinaan Mental. Yaitu salah satu seksi yang struktur organisasinya di bawah Direktorat Perawatan Personil TNI Angkatan Udara.¹

Pembinaan mental di kalangan militer merupakan upaya rehabilitas para prajurit di dalam menghadapi berbagai macam bentuk masalah, baik yang ditimbulkan dari dalam diri pribadi maupun yang ditimbulkan lingkungan masyarakat pada umumnya. Pembinaan mental yang diberikan di Lanud Adisutjipto adalah merupakan suatu bentuk kegiatan atau usaha psikologis untuk menanamkan ajaran agama dan dapat menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, juga agar diri personil dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama sehingga dapat mencapai tingkat kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan serta sabar dan percaya kepada Tuhan di dalam hidupnya juga membentuk pribadi yang kuat imannya.

Pembinaan mental di kalangan militer dilaksanakan dalam rangka membentuk mental para prajurit yang minim pengetahuannya mengenai ajaran agama yang bersifat bimbingan dan penyuluhan yang berbasis nilai-nilai agama dan keimanan yang dilakukan oleh para rohaniawan dari seksi pembinaan mental (BINTAL) Lanud Adisutjipto Yogyakarta, sehingga nantinya diharapkan dapat tercipta prajurit yang sehat mental rohaninya. Disamping itu supaya pembinaan

¹ Markas Besar ABRI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI* (Jakarta: DIRWATPERSAU, 1997), hlm. 10.

mental dapat diikuti oleh para prajurit TNI AU secara maksimal dan berkesinambungan.

A. Sejarah Singkat Bintal

Seiring dengan berkembangnya situasi di Eropa pada awal dasa warsa 30-an, terutama dengan semakin meningkatnya ancaman Nazi Jerman, pemerintah kerajaan Belanda mulai memberikan perhatiannya pada pengembangan kekuatan pertahanannya di wilayah-wilayah jajahannya di Hindia Belanda. Perhatian tersebut semakin ditingkatkan ketika ancaman kekaisaran Jepang mulai melebarkan kekuatannya di daratan Cina dan Korea.

Realisasi dari perhatian tersebut, pemerintahan Belanda di Hindia Belanda mulai membangun berbagai pangkalan di pulau Jawa, Sumatera dan wilayah Indonesia bagian timur Hindia Belanda, termasuk pangkalan udara Maguwo Yogyakarta pada masa itu relatif masih sederhana dan terbatas digunakan untuk keperluan penerbangan non militer. Sedangkan pusat pendidikan penerbangan waktu itu berada di pangkalan udara Kalijati.

Pada saat itu pula keberhasilan penjajahan Jepang menguasai seluruh wilayah Hindia Belanda pada awal tahun 1943, dengan cepat mengembangkan pangkalan-pangkalan udara yang baru. Pangkalan udara Maguwo yang ada pada masa penjajahan Belanda baru memiliki landasan pacu (Runway) sepanjang ± 1.450 meter, sesuai dengan kebutuhan landasan pacu kemudian diperpanjang menjadi ± 1.450 meter. Pada masa penjajahan Jepang ini pangkalan Maguwo menjadi salah satu pangkalan operasi yang

cukup penting, hal itu terbukti dengan digelarnya berbagai pesawat seperti Cureng, Cukiu, Hayabusha, Hishikoren dan sebagainya di pangkalan ini.

Pada zaman kemerdekaan RI pada saat itu pula dibentuk BKR Oedara (BKRO) dan kemudian menjadi TKR jawatan penerbangan, para pejuang yang sebelumnya menjadi personil angkatan udara Belanda (Militair Luchvart) dan personil penerbangan Jepang (Rihcgun Koku Butai, Kaigun Koku Butai) dan para pejuang lainnya, menguasai pangkalan udara maguwo. Dengan diresmikannya Organisasi TKR jawatan penerbangan dan dibentuk markas TKR jawatan penerbangan di Yogyakarta pada bulan Oktober 1945, pangkalan udara maguwo dijadikan pusat pangkalan udara, dengan sebutan pusat pangkalan udara maguwo (PPU Maguwo).

Pesawat-pesawat peninggalan penjajah Jepang cukup banyak di PPU Maguwo, berhasil diperbaiki dan dipersiapkan oleh para pejuang yang tergabung dalam TKR jawatan penerbangan, yang kemudian menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) Angkatan Udara. Pada tanggal 15 November 1945, Bapak A. Adisutjipto seorang mantan penerbang militer “Militaire Luchyart” yang bergabung membentuk TKR jawatan penerbangan di PPU Maguwo, berhasil mendirikan sekolah penerbangan yang pertama PPU Maguwo.

Disamping menjadi pusat pendidikan penerbangan yang pertama PPU Maguwo juga menjadi pangkalan operasi TRI AU yang telah menandatangani banyak tonggak sejarah perjuangan Angkatan Udara dimasa Revolusi GIsik 1945 sampai dengan 1950. tercatat operasi pemboman pertama kekuatan TRI

AU ke daerah-daerah pendudukan Belanda di Salatiga, Semarang dan Ambarawa pada tanggal 29 Juli 1947 dilaksanakan dari PPU Maguwo. Bahkan pada tanggal tersebut Bapak penerbangan Adisutjipto juga gugur ditembak pesawat Belanda ketika akan mendarat di pangkalan tersebut bersama-sama komodor muda udara Abdurrahman Saleh dan opsir udara Adisutjipto.

Setelah pengakuan kemerdekaan RI oleh Belanda, dan Angkatan Udara RI memasuki tahapan konsolidasi, untuk mengenang jasa-jasa pejuang komodor muda udara Agustinus Adisutjipto. Pada tahun 1952 PPU Maguwo diresmikan menjadi Pangkalan Udara Adisutjipto. Pada masa ini pangkalan udara Adisutjipto terus dibenahi dan dikembangkan untuk menjadi pangkalan pendidikan yang utama di TNI Angkatan Udara. Pangkalan Udara Adisutjipto, kemudian menjadi pangkalan udara utama (lanuma) sejak tahun 1967, dan menjadi tempat Akademi Angkatan Udara, sekolah penerbang dan Navigator, sekolah Instruktur penerbangan dan sekolah Instruktur Navigator.

Seiring dengan reorganisasi TNI Angkatan Udara, pada tahun 1985 Lanuma Adisutjipto menjadi pangkalan TNI AU (Lanud) di dalam jajaran komando pendidikan TNI AU (Kodikau), sebagai salah satu pangkalan pendidikan yang terpenting. Tugas pokok Lanud Adisutjipto dewasa ini pada dasarnya tetap sama dengan tugas pokoknya sejak awal kemerdekaan RI. Yaitu disamping pangkalan pendidikan, juga pangkalan operasi yang

mendukung operasi-operasi penerbangan, baik bagi tujuan militer (TNI) maupun bagi tujuan-tujuan penerbangan (penerbangan non militer).²

Berawal dari Dinas Rohani TNI AU dengan keputusan KASAU Nomor : Kep 14 / I / 1975 dibentuk Dinas Pembinaan Mental TNI AU sebagai badan pelaksana pusat di Markas Besar TNI AU dalam pelaksanaan tugasnya kepala Dinas Pembinaan Mental TNI AU (Job Marsekal Pertama TNI AU) dibantu oleh 7 orang (Pamen) kepala biro adalah:

1. Kepala biro pembinaan umum
2. Kepala biro pembinaan Rohani Islam
3. Kepala biro pembinaan Katolik
4. Kepala biro pembinaan Protestan
5. Kepala biro pembinaan Hindu dan Budha
6. Kepala biro pembinaan Santi Aji – Santi Karma
7. Kepala biro pembinaan Tradisi

Sebagai suatu kesatuan kerja TNI AU, Dinas Pembinaan Mental TNI AU dapat menyusun program kerja dan anggaran secara lebih luas dan rinci. Namun dinas Pembinaan Mental TNI AU tidak berusia lama, hanya mencapai umur 10 tahun.

Keputusan PANGAB Nomor : Kep. / 10 / P / III / 1984 tanggal 13 Maret 1984 tentang pokok-pokok organisasi dan prosedur TNI AU menjalankan Dinas Pembinaan Mental sebagai badan pelaksanaan pusat. Tugas dan fungsi Pembinaan Mental anggota dan keluarga TNI AU menjadi

² Dikutip dari dokumentasi *Pangkalan Udara Adisutjipto*, (Tanggal, 28 April 2009).

tugas dan tanggung jawab Sub Direktorat Pembinaan Mental sebagai bagian dari Direktorat Perawatan Personil TNI AU.

Direktorat Perawatan Personil TNI AU (Ditwat Persau) sebagai badan pelaksanaan pada tingkat Mabes AU berkedudukan di bawah Deputy Personil TNI AU (Dapers Kasau). Ditwatpersau bertugas membina dan melaksanakan fungsi pembinaan perawatan dan penyaluran personil yang meliputi pembinaan pelayanan personil, Mental, Provost, dan Sejarah TNI AU.³

B. Visi dan Misi Bintal

Visi dari pembinaan mental yang diarahkan oleh Sub Seksi Pembinaan Mental Lanud Adisutjipto kepada anggota militer dan sipil beserta keluarganya, ialah untuk membentuk iman hamba Tuhan yang bertaqwa kepada-Nya. Ruang lingkup pembentukannya meliputi hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia terwujud amal ibadah yang nyata dan tercermin sebagai tingkah laku manusia sehari-hari dalam hubungan antara manusia dengan manusia. Sasarannya diutamakan agar para anggota tersebut mempunyai budi pekerti yang luhur.

Jadi pembinaan kehidupan beragama di lingkungan warga TNI AU Lanud Adisutjipto dimaksudkan agar setiap anggota baik militer, sipil ataupun keluarganya, dapat memiliki keyakinan beragama yang tinggi, secara sadar dan penuh ketaatan melakukan segala petunjuk sesuai dengan ajaran Agama. Sehingga menjadi manusia yang taat, dapat menunjukkan budi pekerti

³ Dikutip dari dokumentasi *Pangkalan Udara Adisutjipto*, (Tanggal, 28 April 2009).

yang luhur di tengah-tengah masyarakat. Disamping itu mampu pula melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa pengabdian, kapan, dimana, dan dalam keadaan yang bagaimanapun juga, atau dengan kata lain adalah terwujudnya warga TNI AU dan keluarganya yang taat dalam beribadah sesuai dengan ajaran Agama dan terwujudnya sikap dan perilaku hidup serta amal perbuatan insani prajurit Sapta Marga.

Pembina merupakan komponen yang sangat penting dalam kerangka pembinaan, karena yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembinaan tentu haruslah ada tenaga Pembina (Rohaniawan), Pembina yang dimaksudkan dalam hal ini adalah para rohaniawan yang bertugas di seksi Bintel itu sendiri.⁴

Misi dari pembinaan mental adalah pembinaan kepribadian personel TNI AU, dengan maksud :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Membentuk dan mengisi jiwa kejuangan sebagai insan Pancasila yang tangguh, ulet dan peka.
- c. Mewujudkan jiwa persatuan dan kesatuan.

⁴ Di kutip dari dokumentasi *Seksi Bintel Lanud Adisutjipto*. (Tanggal, 28 April 2009).

C. Penanggung jawab pelaksana

Pembinaan mental personil adalah fungsi komando. Bintel merupakan salah satu aspek pembinaan personil, sehingga Bintel merupakan salah satu fungsi komando, maka dalam hal ini yang bertanggung jawab atas pelaksanaan Pembinaan Mental TNI adalah:

- komandan atau pemimpin dari setiap lingkungan komando atau kepemimpinan dibantu oleh pejabat staf yang ditunjuk sebagai unsur pelaksana.

Yang membantu komandan atau pemimpin secara kelembagaan adalah:

- Pus Bintel TNI untuk tingkat MABES TNI
- Dis Bintel atau Subdit Bintel TNI AU untuk tingkat MABES TNI.

D. Tenaga Pembina Seksi Bintel

Dalam suatu lembaga atau organisasi tentunya sangat dibutuhkan suatu kepengurusan yang baik, demi terciptanya suatu organisasi yang aktif dan kredibel. Susunan kepengurusan Seksi Bintel Lanud Adisutjipto adalah sebagai berikut:

**Daftar Tenaga Pembina dan Struktur Jabatan
Seksi Bintal TNI AU Lanud Adisutjipto Yogyakarta :**

| NO | Nama | Pangkat/Jabatan | Kedudukan |
|-----------|--------------------------|------------------------|------------------|
| 1. | Arobi Rahakbauw, S.Ag | Mayor Sus | Militer |
| 2. | Martinus. Prayitno, S.Ag | Mayor Sus | Militer |
| 3. | Ayub Hagi, S.Ag | Kapten Sus | Militer |
| 4. | Y. Widit | Pelda | Militer |
| 5. | Subarno | Pelda | Militer |
| 6. | Wardoyo | sertu | Militer |
| 7. | Drs. H. Subarto | III D | PNS |
| 8. | Drs. Ismail | III D | PNS |
| 9. | Ida Nur Adin, S.Ag | III C | PNS |
| 10. | Sumiyarto | III C | PNS |
| 11. | Endang | III A | PNS |
| 12. | Hj. Jazamah | II C | PNS |
| 13. | Mahfudin | II C | PNS |
| 14. | Maryono | II B | PNS |
| 15. | Daldiri | II B | PNS |
| 16. | Hartinah | I d | PNS |

E. Struktur Organisasi Bintel

Struktur organisasi dalam hal ini sangat diperlukan dalam rangka sebagai kerangka pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab pada setiap bidang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara bersama sesuai dengan cita-cita yang telah direncanakan. Dengan dibentuknya struktur organisasi akan mempermudah cara kerja setiap orang dalam melaksanakan tugasnya yang berada di bawah pengawasan langsung oleh pimpinan organisasi.

Sub direktorat Pembinaan Mental (Subdit Bintel) adalah staf pelaksana Ditwatpersau dalam penyelenggaraan Pembinaan Mental spiritual bagi anggota TNI AU dan keluaganaya. Dalam rangka pelaksanaan tugas tersebut Subdit Bintel:

- a. Merumuskan dan menyiapkan pokok-pokok kebijaksanaan, rencana umum dan program penyelenggaraan Pembinaan Mental spiritual bagi anggota TNI AU yang meliputi Pembinaan Rohani, Pembinaan Mental Ideologi, dan Pembinaan Tradisi Kejuangan.
- b. Menyelenggarakan pengendalian teknis pelaksanaan Pembinaan Mental di lingkungan TNI AU.
- c. Mengkoordinasikan dan menyelenggarakan Pembinaan Kemampuan atau keahlian personil Pembina Mental.

- d. Mengadakan koordinasi dengan badan atau instansi atau lembaga di dalam dan di luar lingkungan TNI AU guna mendukung penyelenggaraan pembinaan mental TNI AU.⁵

Sedangkan organisasi Subdit Bintal disusun sebagai berikut:

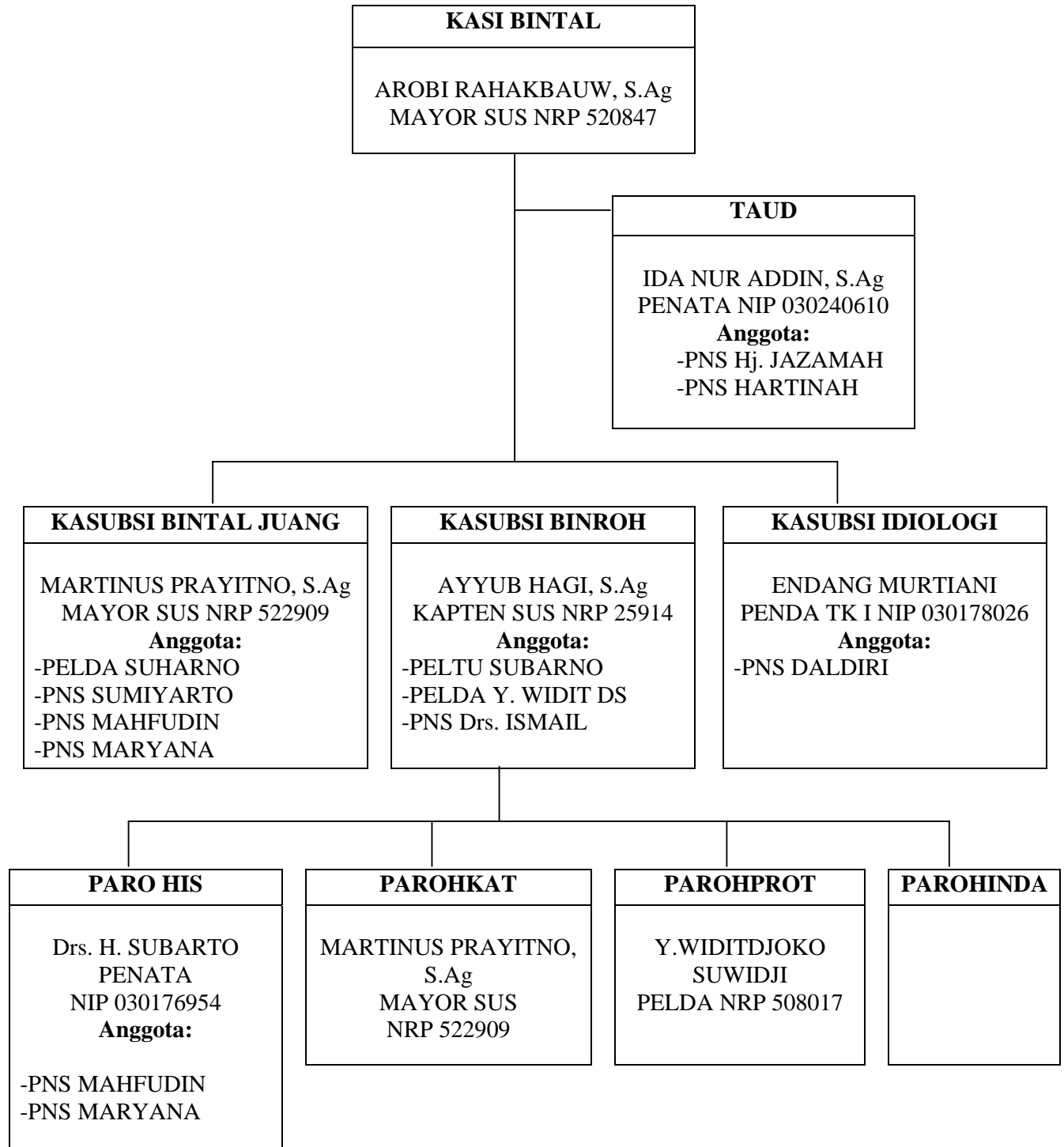
1. Pimpinan kasubdit Bintal
2. Staf tata usaha urusan dalam dan kelompok Pembina Mental.
3. Staf pelaksana
 - a. Seksi Pembinaan Rohani
 - b. Seksi Pembinaan Mental Ideologi
 - c. Seksi Pembinaan Tradisi Kejuangan

Subdit Bintal dipimpin oleh kepala Sub Direktorat Pembinaan Mental disingkat Kasubdit Bintal dalam pelaksanaan tugas kewajibannya bertanggung jawab kepada Dirwatpersau.

Adapun bagan struktur organisasi Staf Subbag Bintal TNI AU Lanud Adisutipto Yogyakarta adalah sebagai berikut:

⁵ Direktorat Perawatan Personil TNI AU, *Pembinaan Mental TNI AU*, (Jakarta : Sekbidwatpersau, 1994) hlm. 63-65.

Bagan Struktur Organisasi Seksi Bintal TNI AU Adisutjipto



BAB III

KONSEP BINTAL TNI AU ADISUTJIPTO

A. Konsep Penyelenggaraan Pembinaan Mental TNI AU Adisutjipto

1. Arah dan Sasaran

a. Postur TNI yang diinginkan

Dengan mengetahui perkiraan keadaan yang akan datang TNI dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi, baik dalam kaitan tugas pembangunan maupun tugas mengatasi ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan dalam menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara.¹

Keadaan yang akan datang mungkin dapat diidentifikasi, namun disadari bahwa realita tetap sulit dipastikan. Perubahan-perubahan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi demikian cepat dan mendasar, sehingga keadaan yang akan datang sulit diramalkan dan serba tidak menentu. Dalam situasi demikian dan dihadapkan pada kepentingan pembangunan nasional umumnya, pembangunan Pertahanan dan keamanan negara khususnya, langkah yang diambil oleh TNI yaitu mewujudkan TNI yang relatif kecil, tetapi efektif dan efisien dengan profesionalisme tinggi dan mental yang tangguh. Untuk itu pembinaan mental perlu lebih ditingkatkan peranannya.

¹ Mismar Anas, *Materi Pelajaran Kursus Perwira Pembinaan Mental TNI Tentang Doktrin Penampilan TNI (Sad Daya Dwi Bakti 1994)* (Jakarta: Mabes TNI, 1998), hlm. 1-2.

b. TNI yang bermental tangguh.

Perubahan-perubahan sangat cepat dan mendasar serta kepentingan pembangunan menuntut dikembangkannya pembinaan mental agar mampu menunjang upaya-upaya untuk mewujudkan TNI yang memiliki ketahanan mental yang tangguh. Perubahan-perubahan membawa banyak pengaruh terhadap nilai budaya bangsa, baik secara positif maupun negatif. Nilai-nilai baru dapat memperkaya dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ada, namun sebaliknya dapat juga merupakan ancaman yang dapat mengubah bahkan mungkin merusak nilai-nilai budaya yang telah diyakini dan dihayati mampu membimbing bangsa Indonesia dalam mencapai cita-cita nasionalnya. Dalam kondisi demikian sangat diperlukan keuletan dan ketangguhan, untuk secara kenyal dapat menghadapi berbagai pengaruh yang timbul sebagai dampak dari perubahan-perubahan tersebut. Kenyal mengandung makna terbuka dan dapat mengakomodasi perubahan dan perkembangan namun tetap tidak berubah nilai hakikinya. Untuk itu dituntut kepekaan, daya tanggap dan kemampuan mengantisipasi dalam menghadapi tanda-tanda zaman. Di satu sisi dibutuhkan kemampuan untuk menyerap dan mengambil manfaat dari nilai-nilai baru atau asing yang mempengaruhi dan di sisi lain secara tangguh dan ulet menangkal dan menanggulangi pengaruh yang mengancam kelestarian nilai-nilai hakikinya.²

Hal tersebut mengandung makna prajurit TNI harus memiliki

² Pada dasarnya hakikat penampilan TNI adalah kemampuan mengidentifikasi diri dalam setiap bentuk dan wujud pelibatan, serta dengan efektif dan efisien menanggulangi tiap permasalahan di seluruh spektrum ancaman. (baca: Doktrin Penampilan TNI, hlm. 12).

keyakinan dan penghayatan yang mendalam tentang nilai-nilai luhur bangsanya, khususnya yang terkandung dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, nilai-nilai TNI dan nilai-nilai lainnya yang telah disepakati. Nilai-nilai akan berfungsi sebagai penyaring sekaligus memberikan kekuatan dalam menghadapi pengaruh asing. Di samping kadar keyakinan dan penghayatan nilai-nilai tersebut, keberhasilan memasuki era modernisasi menuntut dikembangkan sikap dan perilaku disiplin, peka dan tanggap akan tanda-tanda zaman, kreatif, percaya diri, tabah dan ulet, pantang menyerah dan rela berkorban, berminat untuk maju, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Dengan bekal keyakinan penghayatan sikap perilaku positif seperti itu TNI akan selalu dapat mewaspadaikan dan mampu menangkalkan segala bentuk ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan aspek mental sebagai dampak perubahan-perubahan sosial maupun penyelenggaraan kepentingan pembangunan nasional, memperhitungkan dan mengarahkannya untuk kemanfaatan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan nasional. Untuk itu TNI harus senantiasa menanamkan dalam dirinya nilai-nilai TNI-45 dan kemanunggalan TNI dengan rakyat, sehingga memiliki ketahanan mental yang tangguh dan dapat mewujudkan kekuatan Pertahanan Keamanan Negara yang ampuh, serta kekuatan sosial politik yang terpercaya kesetiaannya kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.³

³ Menhankam / Pangab, *Himpunan Materi Pembinaan Mental Bidang Ideologi*, Jakarta: Mabes TNI, 1981, Hlm. 24.

c. Pembinaan menyeluruh

Perubahan-perubahan dan permasalahan yang dihadapi tersebut, meliputi seluruh aspek kehidupan, yakni ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama dan Hankam. Oleh karena itu, pembinaan TNI perlu diarahkan secara menyeluruh meliputi aspek kejiwaan, aspek fisik dan material serta operasi. Demikian pula pembinaan mental perlu diarahkan agar tidak hanya menonjolkan salah satu komponen, tetapi harus secara simultan terpadu dan seimbang antara ketiga komponen, yaitu pembinaan mental rohani, ideologi dan tradisi kejuangan.⁴

Dengan arah pembinaan seperti ini TNI mampu menangkap tata nilai yang berlaku dan nilai-nilai asing yang datang mempengaruhinya, mampu menilai mana nilai hakiki (intrinsik) yang harus dipertahankan dan mana nilai sementara (ekstrinsik) yang perlu disesuaikan. Dengan kemampuan menginterpretasikan seluruh situasi dan kondisi secara komprehensif ini TNI akan dapat membangun dirinya tanpa harus kehilangan kepribadiannya.

2. Strategi Bintal

Untuk mencapai sasaran sebagaimana diuraikan di atas diperlukan upaya-upaya yang terarah, terus menerus dan berlanjut dengan suatu strategi yang memadai. Strategi pembinaan mental merupakan upaya pengembangan dan penggunaan semua potensi dalam mencapai tujuan Bintal. Penyusunan strategi pembinaan mental berpedoman pada kebijakan pembinaan kemampuan TNI,

⁴ Pangab, *Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando*, Jakarta : Mabes TNI No. Skep/431/VII/1992, Hlm. 14.

khususnya aspek kejiwaan dan diwujudkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Pemantapan Pembinaan Mental fungsi komando
- b. Penerapan system kader pembinaan mental
- c. Pemantapan kualitas strategi Pembinaan Mental
- d. Pemantapan kualitas personel Pembinaan Mental
- e. Pemantapan kurikulum Pembinaan Mental di Lembaga Bintel
- f. Pemantapan penelitian dan pengembangan Pembinaan Mental TNI
- g. Pemantapan tiga jalur pembinaan yang meliputi jalur kesatuan, jalur pendidikan, dan jalur lingkungan.⁵

3. Pemantapan Bintel Fungsi Komando

- a. Pembinaan mental merupakan salah satu kegiatan dalam rangka fungsi perawatan personel TNI, dimana perawatan personel merupakan salah satu fungsi dari fungsi utama Pembinaan Personel TNI. Pembinaan personil merupakan salah satu fungsi organik kesatuan TNI, dengan demikian Bintel juga merupakan salah satu fungsi komando. Bintel fungsi komando mengandung pengertian :

1. Arti sempit : setiap komandan dan pimpinan sesuai lingkup tugas atau tanggung jawab serta tingkat komandonya, berkewajiban dan bertanggung jawab atas pembinaan mental di kesatuannya.

2. Arti luas : setiap atasan atau golongan pangkat yang lebih tinggi atau

⁵ Pangab, *Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando* Skep No. 430. hlm. 35.

usia lebih tua berkewajiban dan bertanggung jawab atas pembinaan mental dari anggota atau bawahan atau golongan pangkat yang lebih rendah atau yang berusia lebih muda.⁶

- b. Pembinaan mental merupakan salah satu unsur yang mendukung kepemimpinan lapangan. Dalam penerapan kepemimpinan lapangan, teladan merupakan hal yang sangat penting, sebagaimana dirumuskan dalam sebelas asas kepemimpinan TNI. Dengan memberi atau menjadikan dirinya sebagai teladan, seorang komandan tidak perlu harus memberikan penjelasan panjang lebar tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh anak buah.
- c. Pemantapan Bintel fungsi komando, merupakan langkah strategis dalam upaya peningkatan dan pemantapan kondisi mental TNI.⁷

Melalui penerapan Bintel fungsi komando akan lebih terjamin intensifikasi dan extensifikasi Bintel, serta keteraturan dan kesinambungannya. Dalam rangka pemantapan tersebut masalah penyamaan persepsi dan pemahaman tentang Bintel TNI pada umumnya dan Bintel fungsi komando pada khususnya merupakan masalah utama dan pertama di samping perangkat pendukung seperti piranti lunak dan tenaga

⁶ Pangab, *Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando*, Skep No: / 431 / VII / 1992, hlm.19.

⁷ Kesatuan TNI memiliki beberapa fungsi organik, dimana masing-masing fungsi berkaitan erat satu sama lain, saling ketergantungan dan saling menunjang. Pembinaan Mental melekat pada setiap fungsi organik tersebut, oleh karena itu setiap komandan sebagai penyelenggara setiap fungsi tersebut berkewajiban untuk menunjang penyelenggaraan Pembinaan Mental. (Baca *Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando*, hlm. 17)

pelaksana.

4. Penerapan Sistem Kader (tenaga terlatih) Bintal.

Kader Bintal adalah perwira staf kesatuan yang secara khusus dididik dan dilatih sehingga memenuhi kualifikasi seorang kader Bintal. Sebagai seorang kader Bintal, tidak lepas dari tugas-tugas yang berkaitan dengan jabatan pokoknya. Kader Bintal melaksanakan fungsi Bintal dengan menggunakan peluang yang ada di sela-sela tugasnya atau terintegrasikan dengan kegiatan dalam rangka pelaksanaan tugas pokoknya. Kader Bintal adalah nara sumber bagi komandan, rekan-rekan dan anak buahnya. Seorang kader Bintal tidak mengambil alih tugas dan fungsi perwira Bintal dan akan berfungsi sejauh diperlukan dan tidak melupakan tugas, tanggung jawab dan jabatan pokoknya. Pada dasarnya setiap perwira adalah kader Bintal. Untuk mewujudkannya perlu ada upaya, khususnya melalui pendidikan atau penataran Bintal secara berjenjang.

5. Pemantapan Kualitas Materi Bintal

Mentalitas seseorang sangat ditentukan oleh pengetahuan yang diketahui atau faham yang dianut serta kepercayaan yang diyakini. Pengetahuan tentang nilai-nilai hidup yang relevan dengan kondisi dunia kehidupannya akan mudah diserap dan difahami, selanjutnya dihayati dan diamalkan. Hal tersebut mempersyaratkan penataan dan penyediaan materi-materi yang cukup dengan memperhatikan segi-segi kedalaman dan keluasan, relevansi dengan lingkup tugas dan tanggung jawab, kehidupan sehari-hari dan keutuhan sistem Bintal. Standarisasi materi berdasarkan pangkat, jabatan,

kesatuan maupun jenis tugas perlu diperhatikan, sehingga diperoleh efektivitas dalam pencapaian sasaran. Agar pembinaan lebih menyentuh kehidupan nyata, materi Bintal harus disesuaikan secara terus-menerus dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸

6. Pemantapan Personel Bintal

Untuk menjaga kelestarian eksistensi serta meningkatkan kualitas Bintal, pembinaan personel yang mengarah tersediannya personel Bintal yang profesional dan memiliki semangat kejuangan yang tinggi perlu diupayakan. Oleh karena itu pemantapan personel Bintal diarahkan untuk memenuhi kebutuhan personel baik secara kualitatif maupun kuantitatif secara berkesinambungan. Untuk mewujudkannya, perlu penataan sistem pembinaan personel Bintal, termasuk pendidikan integral dengan sistem pembinaan personel. Dengan demikian personil Bintal akan terjamin rasa amannya, karena ada kejelasan tentang pola pembinaan karirnya, yang diawali sejak proses pembentukan, penugasan, pendidikan sampai pemisahan.⁹

Dengan mantapnya Bintal fungsi komando bukan berarti tidak diperlukan lagi personel Bintal. Tersediannya personil Bintal yang cukup serta memenuhi kualifikasi, akan lebih memantapkan penyelenggaraan Bintal fungsi komando.

7. Pemantapan Kurikulum Bintal di Lembaga Pendidikan TNI

⁸ Abraham, H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian I, Teori Motivasi dengan Pendekatan Hirarki Kebutuhan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya ofset, 1994), hlm. 159.

⁹ Hanna Djumhana Bustaman, *Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta : Paramadina, 1994), hlm.20.

Dalam proses pembentukan menjadi seorang prajurit, seorang warga negara R.I. yang terpilih akan dididik dan dilatih baik fisik, intelektual maupun mentalnya sehingga dianggap memiliki kualifikasi sebagai seorang prajurit.

Dalam perkembangan selanjutnya setiap tingkat perkembangan karir seseorang menuntut kualitas mental yang sesuai. Mengingat perkembangan tersebut dapat terjadi baik dalam penugasan maupun sebagai hasil dan suatu pendidikan, maka kurikulum Bintal dalam setiap pendidikan perlu disesuaikan dengan tingkat pengembangan yang ingin dicapai oleh masing-masing pendidikan.

Secara garis besar pola kurikulum Bintal dalam lembaga-lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan Pembentukan (Diktuk) atau Pendidikan Pertama (Dikma).

Tujuan pendidikan Bintal pada lembaga pendidikan ini untuk menunjang pembentukan kepribadian sesuai dengan peranan dan golongan pangkat yang bersangkutan. Bobot pendidikan diarahkan untuk pengenalan dan pemahaman tentang pokok-pokok doktrin dan nilai-nilai kejuangan.

b. Pendidikan Pengembangan Umum dan Spesialisasi. Tujuan pendidikan

bintal pada pendidikan ini untuk menunjang pengembangan umum atau spesialisasi dalam rangka proyeksi penggunaan prajurit selanjutnya atau kemampuan spesialisasinya.

Untuk tingkat Sarcab, Sekau dan Dikbangspes, bobot pendidikan Bintal diarahkan untuk lebih mendalami, menghayati dan mengamalkan pokok-pokok doktrin dan nilai-nilai kejuangan serta

penerapannya tingkat kesatuan yang akan didudukinya atau untuk menunjang bidang spesialisasinya.

Untuk tingkat sesko, baik Angkatan atau Polri, maupun Sesko TNI, dan Lemhanas, bobot pendidikan diarahkan pengkajian pokok-pokok doktrin dan nilai-nilai kejuangan serta perumusan konsepsi pengembangan dan penerapannya di kesatuan.

- c. Pendidikan - pendidikan non formal. Kurikulum pendidikan Bintal pada pendidikan non formal bertujuan untuk meningkatkan dan memantapkan kemampuan prajurit sesuai tuntutan tugasnya. Searah dengan tujuan tersebut bobot pendidikan Bintal diarahkan untuk meningkatkan dan memantapkan penerapan Bintal sesuai bidang tugasnya.¹⁰

8. Pemantapan penelitian dan pengembangan pembinaan mental

Gerak laju pembangunan nasional dan perkembangan dunia pada umumnya, menuntut aktualisasi sikap dan perilaku prajurit TNI sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi.¹¹

Hal tersebut dimaksudkan agar dapat mempertahankan dan memegang teguh jati diri sebagai pejuang prajurit dan prajurit pejuang.¹²

Untuk itu perlu diselenggarakan Litbang terus menerus untuk pengembangan sistem dan metode Bintal guna

¹⁰ Pangab, *Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando*, Skep No: 430, hlm. 39.

¹¹ Mabes TNI, *TNI Abad XXI, Referensi, Reposisi dan Reaktualisasi Peran TNI dalam Kehidupan Bangsa* (Jakarta: CV Jasa Buma, 1999), hlm. 18.

¹² Maniruzzaman, Talukder, *Militer Kembali nke Barak, Sebuah Studi Komparatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 22.

meningkatkan efektivitasnya sesuai dengan tuntutan perubahan dan perkembangan lingkungan.

Pemantapan jalur pembinaan ditempuh melalui tiga jalur pembinaan yaitu : Kesatuan, pendidikan dan lingkungan. Setiap prajurit minimal selalu berada dalam satu dari tiga jalur tersebut. Termasuk dalam jalur lingkungan adalah keluarga, unsur keluarga besar TNI lainnya dan masyarakat sekitarnya. Interaksi antar jalur tersebut intensitasnya relatif tinggi sehingga saling pengaruh mempengaruhi. Untuk mencegah terjadinya pengaruh negatif terhadap lingkungan, perlu diupayakan pembinaan yang lebih intensif melalui ketiga jalur tersebut.

Pentahapan berdasarkan target sasaran yang ingin dicapai, tahap-tahap pelaksanaan, langkah dan strategi Bintel TNI AU disusun sebagai berikut :

a. Tahap awal

1. Bintel Fungsi Komando, meliputi kegiatan awal :

- a). Pengenalan dan penyamaan persepsi tentang Bintel TNI pada umumnya dan Bintel fungsi komando khususnya kepada semua perwira.
- b). Pembekalan melalui Penataran Bintel fungsi komando para kornandan kesatuan TNI setingkat batalyon, untuk dapat menerapkan Bintel fungsi komando di kesatuan masing-masing.¹³

2. Sistem Kader Bintel, meliputi kegiatan :

¹³ Pangab, *Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando*, Skep No: 430. hlm. 41.

- a). Pembentukan tenaga kader melalui Susgati Bintal untuk memenuhi target minimal di setiap kesatuan setingkat batalyon ada seorang kader Pembinaan Mental Evaluasi dan monitoring aktivitas tenaga kader yang telah ada.

3. Materi Bintal TNI, meliputi kegiatan :

- a). Inventarisasi dan evaluasi materi Bintal yang telah ada. Penentuan skala prioritas pengadaan piranti lunak yang diperlukan.
- b). Pengadaan piranti lunak untuk mendukung pelaksanaan Bintal fungsikomando dan kebutuhan kader Bintal
- c) Perumusan materi Bintal untuk Lemdik TNI

4. Personel Bintal, meliputi kegiatan :

- a). Pendataan personel yang telah ada, analisis tentang kebutuhan personel dan konsepsi pengadaannya.
- b). Perumusan pokok-pokok pikiran tentang pembinaan personel Bintal TNI
- c). Peningkatan kemampuan personel yang telah ada melalui Susjurpa Pembinaan Mental

5. Kurikulum Bintal pada Lemdik TNI, meliputi kegiatan :

- a). Inventarisasi dan evaluasi kurikulum Bintal di Lemdik yang telah ada.
- b). Merumuskan pokok-pokok pikiran penyusunan kurikulum untuk Lemdik.

6. Penelitian dan Pengembangan

- a) Penyelesaian Litbang pola perilaku kejuangan dan metode pembinaannya, dengan sasaran fokus mengetahui faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kondisi mental prajurit.
- b) Perencanaan tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian.

B. Pokok-pokok Pembinaan Mental TNI Angkatan Udara Adisutjipto

Pembinaan mental bagi prajurit TNI AU adalah merupakan kebulatan dan keterpaduan tiga komponen yaitu:

1. Pembinaan Mental Rohani

Adalah Pembinaan Mental TNI AU aspek Rohani. Pembinaan Mental Rohani dilaksanakan melalui Pembinaan kehidupan keagamaan sesuai agama yang dianut. Semakin meningkat ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas prajurit akan meningkat pula, sehingga moralitasnya tinggi, memiliki sikap hidup rukun, baik terhadap umat seiman, antar umat beragama, maupun antar umat beragama dengan pemerintah.

2. Pembinaan Mental Ideologi

Adalah Pembinaan Mental TNI AU aspek ideologi. Yang dimaksud ideologi disini adalah Pancasila. Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, yang dikonkretkan sebagai satu-satunya asas bangsa Indonesia untuk menghayati kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan pembinaan mental ideologi, kesamaan keyakinan akan kebenaran dan kesaktian Pancasila, kesamaan cita-cita dan persepsi serta

sikap dan perilaku berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 akan tetap terpelihara secara mantap.

3. Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan

Adalah Pembinaan Mental TNI AU aspek Tradisi Kejuangan. Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan bertujuan untuk memupuk dan meningkatkan profesionalisme dan kejuangan prajurit berdasarkan nilai-nilai luhur yang telah disepakati oleh bangsa Indonesia. Dengan Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan, semangat juang berdasarkan nilai-nilai tradisi TNI AU dalam wujud keikhlasan berkorban pantang mundur dan tidak mengenal menyerah, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan, akan terpelihara secara mantap.

Komponen Bintal TNI AU merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, tidak dapat dipisah-pisahkan. Masing-masing komponen saling memperkuat satu sama lain.¹⁴

1. Dasar dan Tujuan Pembinaan Mental (Bintal) TNI AU

a. Dasar

- 1). Pancasila
- 2). Undang-undang Dasar 1945
- 3). Sapta Marga
- 4). Sumpah Prajurit

¹⁴ Markas Besar TNI, *Himpunan Materi Pembinaan Mental TNI* (Jakarta : Dinas Pembinaan Mental, 1981), hlm. 46-47.

- 5). Keputusan Pangab Nomor Kep 101 / P / 1 / 1984, tanggal 20 Januari 1984, tentang pokok-pokok organisasi dan prosedur pusat Pembinaan Mental ABRI.
- 6). Surat keputusan Menhankam / Pangab nomor Skep / 374 / IV 1976, tanggal 1 April 1976, tentang petunjuk Pelaksanaan Mental ABRI.

b. Tujuan

Bertolak dari pengertian Pembinaan Mental TNI AU. Maka Tujuan Pembinaan Mental ABRI agar setiap anggota mampu secara professional melaksanakan tugas yang senantiasa didasari oleh kesadaran dan ketahanan sebagai :

- 1). Insan hamba Tuhan, yakni kesadaran beragama sebagai manusia susila yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemeluk agama yang saleh, mengaku kebesaran Tuhan Maha Pencipta, Maha kuasa, Maha Adil, dan bahwa hidup matinya berada di dalam kekuasaan-Nya, serta sadar bahwa melaksanakan tugas dengan baik berarti juga melaksanakan amanat Tuhan. Ajaran-ajaran agama diamalkan baik di lingkungan rumah tangga, masyarakat, dalam kedinasan maupun kehidupan pribadi, guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2). Insan politik pancasila, yakni kesadaran sebagai warga negara yang menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan yang berlandaskan pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

- 3). Insan ekonomi pancasila, yakni kesadaran akan arti pentingnya pembangunan ekonomi nasional untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.
- 4). Insan sosial budaya pancasila, yakni kesadaran sebagai anggota masyarakat yang berbudaya, turut membina dan mengembangkan watak dan kepribadian bangsa Indonesia yang berbentuk Bhineka Tunggal Ika.
- 5). Insan penegak pertahanan keamanan negara yakni kesadaran akan tugas dan tanggung jawab, baik sebagai kekuatan sosial politik demi terciptanya situasi dan kondisi menguntungkan bagi perjuangan bangsa dan perjuangan TNI.¹⁵

2. Sasaran yang ingin dicapai

Adanya gejala dan fakta yang mempengaruhi kondisi prajurit mengakibatkan penyimpangan yang perlu diperbaiki dan di sempurnakan. Dalam hal ini sasaran yang hendak dicapai dalam penancangan Gerakan *Back to Basic* tersebut adalah :

a. Bidang Kejuangan

- 1). Meningkatkan kesadaran untuk melaksanakan aturan-aturan dasar kehidupan, seperti : ketaatan dan kepedulian terhadap aturan Pemildas, serta penghayatan terhadap nilai-nilai kepemimpinan lapangan.
- 2). Terwujudnya kesadaran dalam mematuhi ketentuan hukum dan

¹⁵ Subdit Bintel Diswatpers TNI AU, *petunjuk pelaksanaan Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando* (Jakarta : Kasubditbintel, 1997), hlm, 6-8.

peraturan yang berlaku, seperti: tidak ada lagi kasus-kasus keterlambatan izin dan desersi, kehadiran di tempat-tempat terlarang, pelanggaran terhadap peraturan lalu lintas serta keterlibatan dalam tindakan kriminal.

- 3). Mempertinggi kepedulian terhadap lingkungan di dalam maupun di luar satuan, seperti: kepedulian terhadap penyimpangan atau pelanggaran bawahan, sikap tidak peduli terhadap hal-hal yang menimbulkan kerawanan terhadap satuan.
- 4). Menyamakan visi dan misi kejuangan yang dialami antara generasi terdahulu dan generasi sekarang, sehingga tidak menimbulkan beberapa dampak yang memprihatinkan.
- 5). Pemenuhan kesejahteraan dan sarana kehidupan dan penghidupan yang memadai, sehingga sebagai prajurit TNI tidak mencari tambahan penghasilan baik pada jam-jam dinas maupun di luar jam dinas.¹⁶

b. Bidang Profesionalisme

- 1). Pemahaman dan penghayatan terhadap tugas dan tanggung jawab jabatannya.
- 2). Mempertinggi keterampilan spesialisasi dalam melaksanakan tugas-tugas dan jabatannya.
- 3). Mempertinggi kemampuan dan mengantisipasi masalah yang berkaitan dengan tugas satuan.

¹⁶ Susilo Bambang Yudhoyono, *Mengatasi Krisis, Menyelamatkan Reformasi*, Jakarta: Puskop, cet. Kedua, 2000. Hlm. 37.

3. Subyek Pembinaan Mental

Subyek atau pelaksanaan Pembinaan Mental tidak hanya Pabintal saja, tapi mencakup seluruh pimpinan dari tingkat teratas sampai tingkat terbawah. Masing-masing sesuai dengan lingkup luas tanggung jawab dan dibantu oleh Pabital atau pejabat lain yang dinilai mampu untuk melaksanakannya. Ini berarti para Komandan Satuan (Dansat) mempunyai tanggung jawab yang besar dalam upaya Bintal memperoleh porsi yang memadai dalam rangkaian kegiatan pimpinan satuan.

4. Obyek Pembinaan Mental

Dalam kenyataan kehidupan seorang prajurit TNI adalah pribadi yang berdiri sendiri, pribadi dalam hubungannya dengan kesatuan, dan pribadi dalam hubungan dengan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Oleh karena itu sasaran pembinaan mental TNI dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Prajurit TNI AU sebagai perorangan
- b. Kesatuan TNI AU
- c. Keluarga besar TNI AU

5. Metode dan Teknik Pembinaan Mental

Hakekat pembinaan mental bagi seorang prajurit adalah merupakan suatu kesatuan yang meliputi cipta (pikiran), rasa (perasaan) dan karsa (kehendak). Dalam pelaksanaan di lingkungan TNI AU, maka metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode Santiaji dan metode Santi karma. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Metode Santiaji

Adalah merupakan kegiatan-kegiatan pembinaan mental yang bertujuan untuk dapat memiliki ketenangan bagi para prajurit TNI AU melalui pemberian dan pengamalan suatu ilmu. Dengan memiliki ilmu dapat mengamalkannya dengan kesadaran, seorang prajurit agar merasa dirinya tenang sehingga mampu memecahkan segala persoalan maupun masalah yang dihadapi dengan penuh kesabaran dan keyakinan yang berarti pula dapat melaksanakan setiap tugas yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baiknya.

Metode Santiaji lebih mengutamakan dan menitik beratkan kepada usaha-usaha meyakinkan, dimana setiap prajurit dibenarkan untuk menanyakan segala sesuatunya yang ia anggap bertentangan dengan perasaannya. Dengan kata lain santiaji membuka kesempatan yang seluas-luasnya adanya dialog dan komunikasi antara yang memberikan dan yang menerima Santiaji, sehingga apa yang dilakukan berdasarkan ilmu yang sudah diyakini karena kesadaran bukan karena perasaan.

Metode ini juga dilakukan dalam rangka pembinaan yang dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Dalam implementasinya dilakukan melalui proses sosialisasi dengan cara-cara edukasi di lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Berbagai cara yang digunakan didalam pelaksanaan Santi Aji ini antara lain :

- 1). Penanaman melalui pelajaran atau pendidikan yaitu dalam proses belajar mengajar baik sejak awal rekrutmen menjadi anggota TNI, maupun selama menjadi seorang anggota TNI AU.
- 2). Melalui latihan, yaitu pelajaran yang sifatnya teoritis dan digelar dilapangan. Disini semua hal yang dianggap penting, "dipaksakan" untuk diterima sebagai Wujud pembinaan bagi seorang anggota TNI AU.
- 3). Persuasif, yaitu pembinaan yang sifatnya mengajak dalam rangka menyusun pikiran-pikiran dan pendapat sesuai pengalaman bersama (saling tukar menukar pengalaman) untuk penyamaan persepsi.¹⁷

Bentuk-Bentuk Pelajaran :

- 1). Penyajian di dalam kelas (ruangan)
- 2). Peragaan (petunjuk film, video, sandiwara)
- 3). Ceramah
- 4). Penerangan pasukan (penpas)
- 5). Penyebaran buku-buku, brosur atau pamflet
- 6). Diskusi atau sarasehan

Metode yang dimaksud di sini adalah metode pembinaan, yaitu cara yang dipergunakan dalam pembinaan mental yang bertujuan menanamkan dan meresapkan suatu materi kepada para anggota (dalam

¹⁷ Markas Besar TNI, *Himpunan Materi Pembinaan Mental TNI* (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental, 1981), hlm.11-15.

hal ini adalah warga TNI AU beserta keluarganya) di Lanud Adisutjipto.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan obserfasi lapangan, penulis memperoleh kesimpulan bahwa metode yang digunakan dalam Pembinaan Mental adalah sebagai berikut :

1. *Agama Islam*

Dalam pembinaan agama Islam menggunakan tiga metode, yaitu:

a. Metode pendekatan

Sistem pembinaan mental agama Islam pada warga TNI AU Lanud Adisutjipto adalah menggunakan metode pendekatan kemanusiaan, dalam arti:

1. Manusia sebagai hamba Tuhan yang patuh dan taat menjalankan perintah-Nya.
2. Manusia selaku hamba Tuhan yang saleh, turut bertanggung jawab atas keselamatan dan kemakmuran bersama.
3. Manusia pancasila yang terbentuk hati nuraninya dengan sifat-sifat yang terpuji dan budi pekerti yang luhur, atau tegasnya, manusia pancasila yang menghayati secara mendalam nilai-nilai sapta marga dan sumpah prajurit dan mengamalkan dengan penuh rasa tanggung jawab, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa maupun terhadap sejarah bangsanya.

b. Metode penggunaan melalui masing-masing bidang

Metode yang digunakan dalam pembinaan mental agama Islam pada warga TNI AU Lanud Adisutjipto meliputi bidang penerangan dan penyuluhan, peribadatan dan pelayanan, pendidikan dan pengajaran, komunikasi dan teladan, rawatan rohani.¹⁸ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Bidang pengarahan dan penyuluhan

Bidang ini ditugaskan untuk mengelola orang-orang tua dalam mengembangkan pembinaan mental agama Islam, antara lain:

- Para anggota militer di tempat tugas atau dinas
- Para keluarga di kompleks perumahan Lanud Adisutjipto
- Membuat brosur atau majalah Islam
- Membuat petunjuk pelaksanaan pembinaan, yaitu dengan buku-buku pedoman mengenai tata cara pelaksanaan pembinaan.
- Pembinaan kerukunan hidup umat beragama atau antar umat beragama.

2. Bidang peribadatan dan pelayanan

Bidang ini adalah untuk mengelola sarana tempat-tempat ibadah dan pelayanan peribadatan, fungsi bidang ini adalah sebagai berikut:

- Merawat tempat ibadah, yaitu masjid Abd-Rohim dan Masjid At-Taqwa.

¹⁸ Dikutip dari Data Dokumentasi, Sub Seksi Pembinaan Mental agama Islam Lanud Adisutjipto tanggal 5 Des 2008.

- Membuat jadwal khotib atau penceramah dan tata tertib
- Menyelenggarakan kegiatan keagamaan di tempat dinas atau di tengah-tengah keluarga kompleks perumahan TNI AU Lanud Adisutjipto
- Menyelenggarakan pengajian atau ceramah agama Islam untuk para anggota TNI dan keluarganya.

3. Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Bidang ini di fungsikan untuk mengelola anak-anak dan remaja, seperti:

- Ikut serta mengisi pendidikan agama Islam di sekolah penerbang Skuadron Pendidikan 102 Lanud Adisutjipto dan mengisi pendidikan agama Islam di madrasah ibtidaiyah setempat.
- Menyusun pedoman untuk bermacam-macam ibadah.
- Menyelenggarakan kursus-kursus dan latihan-latihan dan membuat petunjuk praktis dalam agama Islam.
- Menyelenggarakan usaha-usaha penataran.
- Disamping itu tidak lepas pula penerapannya dalam bidang pengajaran.¹⁹

c. Metode Komunikasi dan Teladan, serta Rawatan Rohani

Komunikasi adalah segala usaha melakukan proses tukar menukar keterangan, pendapat dan sikap untuk menjalin hubungan yang

¹⁹ Dikutip dari Dokumentasi, Sub Seksi Pembinaan Mental Agama Islam Lanud Adisutjipto tanggal 5 Des 2008.

serasi dan membina saling pengertian. Persyaratan yang dituntut agar komunikasi itu berhasil adalah:

- Harus ada kesediaan saling memberi dan saling menerima
- Saling ada pengertian
- Saling harga menghargai
- Harus ada landasan berpikir yang sama dan bersifat kekeluargaan.

Sedang metode teladan yang dimaksudkan penulis adalah sikap, tutur kata dan perbuatan yang dapat menunjukkan contoh yang baik untuk ditiru, dengan tujuan:

- Membangkitkan kemauan dan kesediaan untuk meniru perbuatan yang baik.
- Yang perlu diperagakan di tengah-tengah masyarakat adalah seluruh nilai-nilai yang terkandung di dalam komponen pembinaan mental agama Islam, sesuai dengan dasar pengetahuan dan kemampuan masing-masing.

Adapun rawatan rohani ini sangat luas bidangnya, yang meliputi antara lain:

- Mengadakan silaturahmi dengan anggota dan keluarganya.
- Memberikan bimbingan pada para anggota yang akan melangsungkan perkawinan dan penyampaian saran atau pertimbangan kepada komandan bagi anggota yang akan cerai.

- Memberi nasehat kepada anggota dan keluarganya yang sedang menderita batin, misalnya dengan rasa cemas, tertekan, depresi.
- Berkunjung ke rumah sakit untuk memberikan nasihat agama.
- Selalu siap sewaktu-waktu bila ada panggilan kematian salah satu anggota atau keluarganya untuk diselesaikan lebih lanjut.²⁰

Pembinaan mental agama Islam akan dapat berhasil bila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan terarah. Metode misalnya, harus sesuai dengan materi yang diberikan. Penyelenggaraan dan pelaksanaan harus sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dan metode-metode tersebut dapat berbentuk ceramah, pengajian, khutbah, saresehan, dan diskusi.

2. Agama Khatolik²¹

Dalam pembinaan mental agama Katolik yaitu menggunakan metode:

- a. Persuasif, yaitu usaha-usaha yang bertujuan untuk meyakinkan dengan cara :
 - Meresapkan pengertian kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, Nabi-Nabi dan Rosul-Rosul.
 - Pembinaan Manusia kearah perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang jahat berdasarkan moral Katolik

²⁰ Dikutip dari Dokumen, Sub Seksi Pembinaan Mental agama Islam Lanud Adisutjipto, tanggal 5 Des 2008.

²¹ Markas Besar TNI, *Petunjuk Penyelenggaraan Perawatan Personil Bidang Pembinaan Mental Tentang Pembinaan Rohani Islam, Katolik, Protestan, Hindu/Budha* (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental, 1986), hlm. 5.

- b. Stimulatif, yaitu memberikan dorongan-dorongan.
- c. Sugestif, yaitu mendorong untuk berbuat.
- d. Edukatif, yaitu memberikan pendidikan agama.
- e. Instruktif, yaitu memberikan perintah pelaksanaan.
- f. Informatif, yaitu memberikan penerangan atau penjelasan atau pemantauan.

3. *Agama Protestan*

Dalam pembinaan mental agama Protestan yaitu menggunakan metode:

- a. Menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan agama Kristen bagi pendidikan formal dalam lembaga-lembaga pendidikan TNI Angkatan Udara yang disesuaikan dengan tingkat dan macam pendidikannya.
- b. Menyelenggarakan ceramah-ceramah agama di kesatuan-kesatuan, dinas-dinas dan asrama-asrama.
- c. Menyelenggarakan katekisasi, sekolah minggu, penelaahan Alkitab di komplek, asrama-asrama, dan tempat-tempat yang dipandang perlu.
- d. Mengusahakan latihan-latihan paduan suara Gereja, vocal group, drama dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat pemupukan dan peningkatan kebudayaan.
- e. Mengusahakan pendidikan pengkaderan guru-guru sekolah minggu, guru agama di sekolah dan guru katekisasi.

4. *Agama Hindu dan Budha*

Dalam pembinaan mental agama Hindu dan Budha menggunakan metode:

- a. Memberikan bimbingan tentang ajaran agama Hindu dan agama Budha melalui pendidikan, ceramah dan upanisad (dakwah)
- b. Memberikan bimbingan tentang pengalaman ajaran agama Hindu dan Budha baik sebagai perorangan maupun sebagai anggota kelompok masyarakat.
- c. Menciptakan kerukunan intern pemeluk agama Hindu dan agama Budha di lingkungan TNI Angkatan Udara dan para pemeluk agama Hindu dan Budha di dalam masyarakat sekitarnya.
- d. Menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama baik dilingkungan TNI Angkatan Udara maupun dengan masyarakat sekitarnya.
- e. Pembinaan keyakinan dan pengabdian terhadap Tuhan dan Utusannya serta terwujud perbuatan baik dan menghindari perbuatan dosa.

Teknik Pembinaan Mental²²

Adapun teknik yang digunakan dalam pembinaan mental agama Islam di Lanud Adisutjipto yaitu menggunakan teknik gabungan antara yang satu dengan yang lainnya atau gabungan secara keseluruhan. Adapun teknik-teknik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

²² Wawancara dengan H.Subarto, PNS Pembina Rohani Islam Bintel Lanud Adisutjipto, di kantor Seksi Bintel tanggal 8 Des 2008.

1. Persuasif

Teknik persuasif ini digunakan untuk menumbuhkan kesadaran seluruh anggota prajurit, untuk ikut secara aktif dalam setiap usaha yang diselenggarakan oleh kesatuan, terutama dalam memberi teladan ataupun contoh yang baik.

2. Stimulatif

Teknik ini digunakan untuk menumbuhkan kegairahan dan kesungguhan dalam menjalankan agama dikalangan TNI AU beserta keluarganya dengan memberi rangsangan moral dan sarana peribadatan yang baik.

3. Sugesti

Teknik ini digunakan untuk memberikan saran dan pendapat serta nasihat kepada para anggota TNI AU beserta keluarganya dalam rangka pembinaan yang baik dan berhasil.

4. Edukatif

Teknik edukatif ini digunakan untuk seluruh warga TNI AU beserta keluarganya agar ikut serta secara aktif dalam setiap usaha di bidang pembinaan mental yang diselenggarakan baik di kesatuan maupun di pendidikan-pendidikan.

5. Instruktif

Teknik ini digunakan dalam melaksanakan program-program pembinaan, pendidikan maupun ceramah-ceramah di lingkungan kesatuan maupun tugas.²³

2. Metode Santi Karma

Metode Santi Karma ialah Metode pembinaan yang dilakukan melalui pengalaman nyata dan tindakan atau perbuatan secara nyata. Implementasi di dalam pelaksanaan Santi Karma ini ialah melalui sikap atau tindakan ketauladanan, antara lain :

a. Berpola hidup sederhana

Di sini seorang komandan dapat memberikan contoh nyata tentang pola hidup sederhana bagi seluruh anggotanya.²⁴

Dengan demikian, setiap anggota satuan tidak mudah terpengaruh dengan pola hidup konsumtif karena dapat mentauladani cara komandannya. Contohnya; Mengatur pengeluaran untuk kebutuhan-kebutuhan primer secara lebih efisien bilamana gaji tidak memungkinkan kebutuhan yang sifatnya tidak terlalu mendesak (sekunder).

b. Sifat keikhlasan berkorban, berjuang dan berbakti dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditunjuk oleh seorang komandan.

c. Sikap dan tindakan hidup yang tahan menderita dalam menghadapi setiap tantangan dan permasalahan di dalam pelaksanaan tugas.

²³ Dikutip dari Dokumentasi, Sub Seksi Pembinaan Mental agama Islam Lanud Adisutjipto tanggal 8 Des 2008.

²⁴ Hankam/Pangab, *Tentang Petunjuk Pelaksanaan Hidup Sederhana dalam Membina Mental TNI*, Skep, No. Skep/579/V/1975 (Jakarta : Mabes TNI, 1974), hlm. 31.

6. Sarana dan Prasarana Pembinaan Mental

Dalam pelaksanaan Pembinaan Mental di satuan, berbagai sarana pendukung sangat diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan tugas.

Sarana dan Prasarana Bintel TNI AU Adisutjipto ada dua macam, yaitu bangunan fisik dan peralatan.

1. Bangunan fisik seperti : Perpustakaan, Tempat ibadah, Aula, Monumen bersejarah, dokumentasi, dan kantor pegawai.

a. Perpustakaan :

Perpustakaan adalah sarana yang sangat dibutuhkan dalam rangka pembinaan mental prajurit di satuan-satuan. Hal ini sangat diperlukan sebagai dapur untuk menambah pengetahuan bagi anggota satuan. Perpustakaan dapat diisi dengan buku-buku khusus Bintel dan buku-buku pengetahuan umum lainnya, brosur-brosur, majalah atau cetakan untuk penerangan satuan.

b. Tempat Ibadah

Tempat ibadah merupakan sarana yang mutlak diperlukan dalam pembinaan mental seluruh prajurit . Sarana Tempat ibadah ini meliputi :

- 1). Mesjid dan mushala bagi anggota yang beragama Islam dan keluarganya.
- 2). Gereja bagi anggota yang beragama Kristen Protestan dan Katholik .
- 3) Pura bagi anggota yang beragama Hindu .

c. Aula

Guna pelaksanaan Bintal secara rutin baik oleh komandan (Bintal fungsi Komando) maupun oleh PaBintal atau Paroh di satuan, maka diperlukan tempat yang memadai berupa sebuah aula. Disini baik Komandan maupun Pa Bintal atau Paroh dapat melaksanakan pembinaan secara teratur kepada anggota satuan dan keluarganya . Pelaksananya dapat berupa ceramah (Santi Aji), diskusi atau tanya jawab guna memperlancar komunikasi dua arah. Mengingat aula yang dipakai untuk pelaksanaan Bintal biasanya berisi lambang-lambang satuan yang memiliki nilai-nilai kebanggaan perjuangan, maka seharusnya tidak digunakan untuk kegiatan lain yang dapat mengurangi atau bahkan memperkecil arti perjuangan tersebut. Contohnya seperti untuk pesta pora, disewakan untuk perkawinana dan sejenisnya.

d. Monumen Bersejarah

Salah satu cara untuk membina mental prajurit di dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap nilai-nilai kejuangan, maka monumen-monumen bersejarah yang ada di wilayah masing-masing perlu untuk dilestarikan dan dijadikan sarana pembinaan. Caranya ialah dengan mengatur waktu-waktu berkunjung bagi para anggota dan keluarganya, sehingga menumbuhkan kecintaan kepada para pejuang bangsa khususnya guna menambah motivasi dan semangat kejuangan di dalam setiap pelaksanaan tugas-tugas.

e. Dokumentasi

Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk lebih memantapkan kecintaan para prajurit terhadap perjuangan para pahlawan atau pejuang bangsa ialah melalui sarana dokumentasi. Sarana dokumentasi ini dapat berupa foto-foto, film, video dan sejenisnya. Melalui sarana dokumentasi ini, para prajurit dapat lebih memahami arti perjuangan secara visual sehingga diharapkan mampu memberi nilai tersendiri bagi peningkatan kualitas mental. Dengan demikian melalui sarana dokumentasi dapat merupakan alat yang efektif dalam rangka pembinaan mental prajurit di satuannya, guna peningkatan motivasi juang di dalam menunjang pelaksanaan tugas sehari-hari. Dengan pembinaan mental ideologi kesamaan keyakinan akan kebenaran dan kesaktian pancasila, kesamaan cita-cita dan persepsi serta sikap dan perilaku berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

2. Peralatan yang ada, yaitu: Sound system, mimbar, kursi, meja, brosur, computer, almari, papan kegiatan, papan program, papan personil, kasi Bintal dan buku-buku petunjuk.

Semua itu adalah sarana dan prasarana yang ada dan biasa digunakan oleh kasi Bintal dan anggotanya di dalam melaksanakan Pembinaan Mental di Lanud Adisutjipto.²⁵

²⁵ Observasi di Kantor Seksi Bintal pada Tanggal 28 April 2009.

7. Siklus Pelaksanaan Pembinaan Mental

Setiap petugas pembinaan mental dituntut untuk selalu bekerja dengan sistematis, yaitu dengan mengindahkan "Siklus Pembinaan Mental". Adapun langkah-langkah "siklus pembinaan mental" tersebut sebagai berikut:

1. Pengamatan dan penelitian terhadap obyek dan lingkungan serta permasalahan aktual yang ada hubungannya (relevant) dengan pembinaan mental.
2. Perencanaan sesuai dengan hasil pengamatan dan penelitian tersebut, baik yang bersifat menanamkan ataupun yang bersifat mengatasi masalah yang ada.
3. Pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, tetapi dengan selalu siap untuk sewaktu-waktu bila perlu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.
4. Evaluasi terhadap yang sudah di laksanakan apakah ada hasilnya atau tidak, antara lain dengan :
 - Mengadakan tes secara berkala atau sewaktu-waktu (pendadakan), baik secara tertulis ataupun lisan.
 - Pengamatan terhadap sikap, ucapan, tingkah laku dan amal perbuatan sehari-hari.
5. Hasil evaluasi tersebut dijadikan bahan penelitian untuk perencanaan

peningkatan dan pengembangan Bintel seperti kesejarahan selanjutnya.²⁶

8. Program Kerja Bintel

Pembinaan mental sebagai salah satu bentuk kegiatan yang berupa ajakan baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi para anggota agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamatan ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepada mereka tanpa adanya unsur paksaan.

Dalam pelaksanaan pembinaan mental pada anggota militer TNI AU mempunyai beberapa program yang diterapkan, seperti pada uraian di bawah ini:

1. Pembina Mental Rohani (Binroh)

di dalam kesatuan atau markas, adalah dilaksanakannya kegiatan sebagai berikut:

a. Ceramah

Ceramah dalam hal ini adalah program yang dilaksanakan oleh anggota seksi Bintel dalam bentuk ceramah keagamaan yang dilaksanakan dalam waktu 10-25 menit pada saat upacara atau apel setiap satu bulan sekali dalam minggu ketiga oleh para petugas rohaniawan dan pada setiap menjelang ibadah shalat dhuhur berjamaah bagi anggota TNI AU yang beragama Islam.

²⁶ Pangab, *Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando*, Skep No: 430. hlm. 23.

Tujuan diadakannya ceramah singkat ini merupakan bantuan pada diri anggota agar mampu menambah dan memantapkan keimanan agar tegar dalam menghadapi segala macam cobaan.²⁷

b. Peringatan hari besar agama

Pada setiap memperingati hari besar agama Seksi Bintel selalu melaksanakan program untuk merayakan kegiatan sesuai dengan ketepatan pelaksanaan hari besar masing-masing agama yang dianut oleh prajurit TNI AU. Seperti perayaan di dalam agama Islam yaitu: Peringatan hari raya idul fitri dan idul adha, peringatan maulid Nabi dan peringatan nuzul Alqur'an. Bagi Prajurit yang memeluk agama katolik dan protestan yaitu dilaksanakannya peringatan hari raya natal.

Di dalam komplek perumahan prajurit, anggota Seksi Bintel melaksanakan kegiatan dalam bentuk:

a. Pengajian

Pengajian dalam hal ini dilaksanakan oleh anggota seksi Bintel bagi istri-istri TNI AU yang beragama Islam yaitu salah satu organisasi yang ada di dalam komplek TNI AU yang dinamakan PIA (Persatuan Istri Anggota) TNI AU Adisutjipto.

b. Pendalaman iman

Pendalaman iman ini dilaksanakan oleh anggota Seksi Bintel bagi keluarga TNI AU yang beragama Katolik dan Protestan.

²⁷ Wawancara dengan Endang Murtiani, Selaku Anggota Seksi Bintel, di kantor Bintel tanggal 14 Nov 2008

c. Pengajaran

Dalam hal ini pengajaran dimaksudkan dalam rangka memberikan materi pelajaran keagamaan. Di dalam kompleks TNI AU, anggota Seksi Bintel memberikan pengajaran berupa pendidikan untuk puteri anggota prajurit TNI AU yang beragama Islam dalam bentuk TPA. Dan memberikan pengajaran berupa do'a-do'a serta KUR musik bagi para remaja yang beragama Katolik dan Protestan di Gereja.

d. Peringatan hari besar agama

2. Pembina Mental Idiologi (Bintalid)

Program kerja Pembina Mental Idiologi ini adalah dilaksanakannya pemberian materi pembinaan kepada para Prajurit TNI AU dengan menggunakan materi yang berpedoman pada: Pancasila, UUD 1945, Wawasan Nusantara, dan Ketahanan Nasional (Metode Santikarma).

3. Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan (Bintra Juang)

Program yang dilaksanakan oleh Pembina Mental ini adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan upacara pada hari-hari besar Nasional seperti:
 - a. Hari kesaktian pancasila
 - b. Hari proklamasi kemerdekaan RI:
 - 1) Renungan suci tanggal 17 agustus pukul 00 di TMP Kusuma Negara.
 - 2) Upacara detik-detik proklamasi tanggal 17 agustus.

- 3) Ziarah ke makam pahlawan Kusuma Negara
- c. Memperingati hari pahlawan 10 November
2. Menyelenggarakan upacara hari-hari besar TNI dan TNI AU seperti:
 - a. Hari jadi TNI AU pada setiap tanggal 9 April
 1. Ziarah ke monumen perjuangan TNI AU Ngoto
 2. Upacara hari jadi TNI AU tanggal pada setiap tanggal 9 April.
 - d. Hari bakti TNI AU yaitu:
 1. Karya bakti dan bakti social yaitu dengan menyelenggarakan:
 - a. Khitanan masal untuk masyarakat
 - b. Pembagian sembako untuk masyarakat yang tidak mampu
 - c. Perbaikan tempat-tempat ibadah di sekitar komplek TNI AU.
 - d. Ceramah agama di sekitar monument Ngoto.
 - e. Perbaikan jalan menuju monument Ngoto.
 - f. Kerjabakti bersih-bersih jalan dan lingkungan bersama masyarakat.
 2. Tirakatan dan ceramah mengenang perjuangan para pejuang TNI AU pada setiap tanggal 28 Juli dan acara ini melibatkan pemerintah setempat, masyarakat, serta keluarga anggota TNI AU.

3. Ziarah ke makam pahlawan TNI AU Ngoto Bantul Yogyakarta
4. Upacara hari bakti TNI AU Pada setiap tanggal 29 Juli.
3. Mengadakan ceramah dan penyuluhan-penyuluhan Pembinaan tradisi kejuangan seperti:
 - a. Ceramah dan penyuluhan tentang pemasyarakatan dan penegakan HAM kepada seluruh anggota setiap hari senin setelah upacara, yaitu meliputi:
 1. Keamanan Negara (Intelpam)
 2. Kesadaran hukum (Pa Kum)
 3. Ketertiban dan disiplin (POM AU)
 4. Spiritual ketaatan kepada Tuhan (Bintal)
 - b. Ceramah tentang bahaya narkoba dan obat-obatan terlarang (Ka Rumkit dan Bintal).
 - c. Ceramah tentang nilai-nilai pembinaan mental
 - 1) Penegakan tata tertib
 - 2) Kedisiplinan
 - 3) Penyalahgunaan senjata api
4. Apel bersama TNI-POLRI se DIY untuk merapatkan barisan dalam mengawal keamanan NKRI dan kesejahteraan masyarakat Yogyakarta.
5. Menyelenggarakan upacara militer dalam pemakaman anggota TNI AU yang masih aktif dan purnawirawan yang mempunyai tanda

bintang jasa (swa buana paksa Nonariya, bintang yuda darma nonariya.²⁸

9. Materi pembinaan

Materi Bintal yang digunakan pada hakikatnya adalah materi yang mendukung pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pemikiran bahwa Bintal TNI pada hakikatnya adalah upaya pembinaan sikap dan perilaku terpola sesuai nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 dan TNI, maka materi dasar Bintal TNI adalah materi yang mengandung nilai-nilai tersebut, dengan segala bentuk perwujudan, penjabaran dan pengembangannya materi tersebut diarahkan untuk memberikan pemahaman pengetahuan yang kemudian akan menumbuhkan sikap mental dan perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa anggota Seksi Pembina Mental, maka diperoleh data bahwa struktur materi berdasarkan komponen Bintal adalah sebagai berikut :

- a. Materi Pembinaan Mental Rohani (Binroh) bersumber pada nilai-nilai ajaran agama.
- b. Materi Pembinaan Mental Idiologi (Bintalid) yang bersumber pada nilai-nilai idiologi negara pancasila.
- c. Materi pembinaan mental Tradisi Kejuangan (Bintra Juang) yang bersumber pada nilai budaya dan tradisi keprajuritan bangsa Indonesia.

^{28 28} Wawancara dengan Drs. H. Subarto, Selaku Pembina Rohani Islam Bintal, di kantor Seksi Bintal tanggal 5 Des 2008.

Pembinaan rohani yang dilaksanakan oleh Seksi Bintel Lanud Adisutjipto adalah meliputi :

1. *Agama Islam*

Materi pembinaan dalam rangka pembinaan mental agama Islam di Lanud Adisutjipto meliputi tiga hal yaitu:

a) Meresapkan pengertian tentang iman, islam, dan ikhsan

Dalam meresapkan pengertian tentang iman, ialah menanamkan dan memupuk keimanan Islam yang dalam hal ini merupakan tugas pertama dan yang utama.

Iman itu merupakan dasar pokok bagi kehidupan beragama Islam. Rukun Iman menjadi landasan atau dasar bagi pelaksanaan peribadatan dan amal-amal lainnya. Iman seseorang dapat diukur dari amal ibadah lainnya, bila iman seseorang itu kurang sempurna, maka dapat dipastikan ibadahnya pasti kurang sempurna.²⁹

Setelah rukun iman teranam dan tumbuh subur dalam rohani setiap orang yang dibina, tanpa ada paksaan dari luar, maka ia akan mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut dapat dilihat dalam sikap dan perilakunya, misalnya ia akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadahnya, ia tidak akan merasa terbebani dengan keyakinannya itu, ia akan menjalankan keyakinannya itu dengan kesadaran dan ia akan selalu berpikir positif terhadap semua peristiwa yang ia hadapi. Dengan sadar dan insyaf ia akan berbakti

²⁹ Wawancara dengan Al. Prayitno. S. Ag, selaku Rohaniawan Bintel, di kantor Seksi Bintel tanggal 14 Nov 2008

dan mengabdikan kepada-Nya, berserah diri dan tawakal.³⁰ Itulah makna dari kalimat Islam yang hakiki. Penyerahan diri dan pengabdian kepada Allah SWT diatur dalam rukun Islam yang lima, dan setiap muslim yang sudah baligh wajib melaksanakan.

Pelaksanaan rukun Islam sebagai perwujudan iman mengandung nilai edukatif, baik terhadap pribadi yang bersangkutan maupun terhadap lingkungannya. Ibadah membina pokok-pokok landasan hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama. Pelaksanaan rukun Islam dengan dorongan iman akan memperteguh iman itu sendiri. Dengan demikian antara keduanya akan terjadi proses saling memperteguh pada diri seorang muslim.

Ikhsan ialah tingkat tertinggi pada kondisi rohaniyah seseorang, sebagai hasil akhir dari proses pendalaman keimanan dan ketekunan pelaksanaan ibadah, seorang mukmin atau muslim yang telah mencapai tingkat ikhsan, maka seakan-akan ia melihat Allah SWT segala kebesaran-Nya, atau ia merasa dilihat dan diawasi oleh Allah SWT.³¹

Seorang mukmin atau muslim yang kualitas rohaniyahnya telah mencapai tingkatan ikhsan, ia akan merasa malu dan segan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, sekalipun dalam kadar

³⁰ Wawancara dengan Drs. Ismail, selaku Rohaniawan Bintal, di kantor Seksi Bintal tanggal, 14 Nov 2008.

³¹ Wawancara dengan Sumiyarto, selaku Anggota Rohaniawan Bintal, di kantor Seksi Bintal tanggal 5 Des 2008.

yang sangat kecil. Sebaliknya ia akan rela dan ikhlas melakukan segala perintah Allah SWT walaupun perintah tersebut sangat berat. Dan ia akan rela berkorban jika pengorbanannya itu atas keridloan Allah SWT.

Sesuai dengan kadar keimanan atau keislaman seseorang, maka tingkatan ikhsan bagi seseorang itupun tidak sama sebagai ilustrasi adalah tingkat keikhsanan Nabi Ibrahim yang mendapat perintah Allah SWT untuk menyembelih puteranya yang bernama Ismail.

Jadi jelaslah bahwa keimanan seseorang itu akan mendorongnya melakukan perbuatan yang baik, sholat dan ibadah lainnya. Dan hal ini akan mempertinggi kadar rohaniah mukmin atau muslimnya sehingga mencapai kadar mukhsin, yakni orang yang mencapai tingkat mukhsin ibadahnya tentu akan bertambah tekun.

Dengan demikian, tampaklah adanya keterpautan proses sebagai suatu system pembinaan mental agama Islam yang ideal.

b) Pembinaan perwujudan Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar

Kalimat Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar mengandung dua konotasi yang berbeda, namun mempunyai arah (sasaran) yang sama.³²

³² Wawancara dengan Daldiri, Selaku Rohaniawan Bintal, di kantor Seksi Bintal tanggal 5 Des 2008.

Amar Ma'ruf artinya menyuruh, mengajak, membawa masyarakat untuk mengerjakan kebaikan, sedang Nahi Mungkar artinya mencegah melakukan perbuatan yang tidak baik. Penerapannya dalam masyarakat haruslah dengan cara yang bijaksana, dan berusaha menghindari hal-hal yang menyinggung perasaan orang lain, sehingga ketenangan masyarakat tetap terpelihaya.

Dalam arti lain, bahwa implementasi amar ma'ruf dan nahi mungkar harus dilakukan dengan cara-cara *persuasiv-edukatif* dalam pembinaan suatu umat atau bangsa, amar ma'ruf dan nahi mungkar ini mutlak diperlukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar dapat dikategorikan sebagai usaha-usaha dalam kerangka pembangunan. Sebagai pengertian, bahwa pembangunan yang sedang digalakkan oleh seluruh rakyat dan pemerintah ini meliputi pembangunan fisik-material dan mental-spiritual.
- b. Apabila iman, Islam, dan ikhsan lebih diarahkan pada pembinaan kepribadian individu, maka amar ma'ruf dan nahi mungkar banyak berhubunga dengan masyarakat banyak. Sehingga apabila Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar itu berhasil terlaksana dengan baik, maka pembangunan masyarakat yang sudah terbina dengan iman, Islam, dan ikhsan, dan begitu sebaliknya, bila pembangunan mental masyarakat belum

berhasil baik, maka keimanan dan keislaman serta keikhlasan masyarakat pun akan terganggu.³³

c) Pembinaan kerukunan hidup umat beragama

Bagi umat Islam, hidup saling tolong menolong dan bantu membantu dengan umat yang se-agama sebenarnya merupakan suatu keharusan dalam hidup bermasyarakat.

Banyak ayat-ayat alqur'an dan hadits Nabi yang berisi hal-hal tersebut, bahkan Nabi pun pernah mempraktekkannya sendiri.

Akan tetapi dalam praktek kehidupan sehari-hari bisa saja kerukunan hidup antar umat beragama itu sewaktu-waktu terganggu. Hal ini dimungkinkan karena masalah pribadi atau karena memang tingkat pengetahuan mereka, terutama tingkat pengetahuan agamanya masih rendah, disamping kesadaran bermasyarakat dan bernegara pun juga masih rendah.³⁴

Disamping itu, dalam mencapai tujuan pembinaan dilengkapi pula dengan materi yang ada hubungannya satu dengan yang lainnya, seperti hubungan antara prajurit dengan Tuhannya, prajurit dengan sesamanya dan prajurit dengan dirinya.³⁵

³³ Wawancara dengan Drs. H. Subarto, Selaku Pembina Rohani Islam Binal, di kantor Seksi Binal tanggal 5 Des 2008.

³⁴ Wawancara dengan Drs . Ismail, Selaku Pembina Kecabangan Binal, di kantor Seksi Binal tanggal 5 Des 2008.

³⁵ Dikutip dari Dokumentasi Sub Seksi Pembinaan Mental agama Islam Lanud Adisutjipto tanggal 5 Des 2008.

2. Agama Katolik³⁶

Materi pembinaan dalam rangka pembinaan mental agama Katolik di Lanud Adisutjipto meliputi:

- a. Memberikan bimbingan kehidupan beragama katolik dalam bentuk:
 - membawakan renungan-renungan rohani, memberikan ceramah-ceramah agama, mengadakan diskusi-diskusi agama, sharing pengalaman iman, membimbing rekoleksi, retreat, mendistribusikan buku-buku, brosur-brosur, majalah agama, pesparani
- b. Mempersiapkan dan memimpin ibadah Katolik, seperti pelayanan sakramen-sakramen dan sakramentalia, khususnya ibadah ekaristi, ibadah tobat, ibadah sabda.
- c. Memberikan bimbingan kesadaran Katolik terutama yang berhubungan dengan undang-undang perkawinan baik dari Gereja maupun dari Negara. Konsultasi masalah keluarga.
- d. Administrasi kegiatan Pembinaan Rohani Katolik.
- e. Memberikan perhatian khusus dalam Pembinaan Rohani :
 1. Para prajurit yang akan, sedang dan pulang dari operasi.
 2. Keluarga-keluarga prajurit : generasi mudanya, janda-janda, yatim piatu, kaum cacat perang.
 3. Benih-benih kepenggilan rohani dan rasul-rasul awam.

³⁶ Markas Besar TNI, *Petunjuk Penyelenggaraan Perawatan Personil Bidang Pembinaan Mental Tentang Pembinaan Rohani Islam, Katolik, Protestan, Hindu/Budha* (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental, 1986), hlm. 4.

3. *Protestan*³⁷

Materi pendidikan dan pengajaran agama Kristen disediakan oleh Subdit Bintel dalam bentuk buku-buku agama yang berisikan pendalaman iman, brosur-brosur yang berisikan ceramah agama yang dapat dijadikan pegangan bagi para jemaat Kristen dan bagi para rohaniawan Protestan dan diklat.

4. *Hindu dan Budha*

Materi pembinaan dalam rangka pembinaan mental agama Hindu dan Budha di Lanud Adisutjipto meliputi:

- a. Mempertinggi keyakinan keagamaan para anggota dan keluarganya dengan memberikan bimbingan ajaran agama Hindu dan Budha yang meliputi Qradha (Panca Srada) dan Panca Yajnya melalui ceramah, pendidikan dan siaran.
- b. Memberikan pembinaan kerukunan hidup beragama.
- c. Memberi petunjuk atau nasihat dan penyelesaian persengketaan rumah tangga.
- d. Menyelenggarakan pemujaan pada saat bulan penuh (purnama) dan bulan gelap (Tilem) dan hari-hari besar agama Hindu lainnya di pura terdekat.
- e. Menyelenggarakan ibadah dana puniya pada saat-saat purnama Tilem, gerhana bulan dan matahari.

³⁷ Markas Besar TNI, *Petunjuk Penyelenggaraan Perawatan Personil Bidang Pembinaan Mental Tentang Pembinaan Rohani Islam, Katolik, Protestan, Hindu/Budha* (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental, 1986), hlm. 4.

- f. Memberikan bekal mental keagamaan kepada anggota yang akan melakukan tugas tempur dan yang telah selesai dari tugas tempur.
- g. Memberikan bimbingan keagamaan kepada keluarga yang sedang ditinggal bertugas.
- h. Menyelenggarakan tirtha yatra yaitu perjalanan suci ke tempat-tempat suci seperti ke Besakih dan kahyangan-kahyangan yang mempunyai sejarah kerohanian.
- i. Menyelenggarakan persiapan pelaksanaan We Wakyu.

C. Implikasi Pembinaan Mental Prajurit TNI AU Adisutjipto

Tori fungsional memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan; yang mempolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri. Lembaga-lembaga yang kompleks ini secara keseluruhan merupakan system sosial yang setiap bagiannya saling tergantung dengan semua bagian yang lain; sehingga apabila terjadi perubahan dari salah satu bagian maka akan mempengaruhi bagian yang lain yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi secara keseluruhan.³⁸

Sesuai dengan teori di atas bahwa perubahan sosial yang terjadi di kompleks TNI AU Adisutjipto pada awalnya adalah upaya merubah sikap dan tingkah laku dari prajurit TNI AU. Perubahan tingkah laku dari prajurit inilah yang pada akhirnya membawa perubahan ke wilayah yang lebih luas yaitu

³⁸ Thomas F. O' Dea, *Sosiologi Agama*, Terj: Tim Penerjemah Yasogama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1996), hlm. 3.

keamanan, ketentraman, bahkan perubahan tingkah laku sesuai dengan pedoman Sapta Marga TNI yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan TNI AU Adisutjipto.

1. Peluang dan Kendala

Pembinaan Mental anggota TNI AU Lanud Adisutjipto merupakan suatu kegiatan yang berproses untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan pola pembinaan yang dilakukan atau diterapkan. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pembinaan dari setiap pola yang diterapkan akan dapat berjalan lancar apabila ada sarana pendukung, namun terkadang juga menemui hambatan-hambatan sebagai suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh Pembina dan staf pelaksana harian.

Peluang dan kendala pelaksanaan pembinaan mental tersebut diantaranya adalah:

1. Kendala

Permasalahan-permasalahan yang ditemui pada setiap pola pembinaan tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran tercapainya suatu tujuan dalam pembinaan.

Dengan demikian, faktor permasalahan atau hambatan-hambatan yang ada merupakan suatu aral yang dapat mempengaruhi proses kelancaran kegiatan dalam suatu upaya untuk mencapai tujuan. Adapun faktor permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan dari setiap pola pembinaan mental adalah sebagai berikut:

Pengaruh lingkungan memainkan peranan utama terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang sepanjang sejarah bangsa Indonesia senantiasa menyerap peradaban dan kebudayaan luar dalam arus budaya bangsa luar yang turut mempengaruhi gerak langkah kemajuan dan kecerdasan, terbawa pula unsur-unsur negatifnya yang tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pengaruh negatif itu menimbulkan pergeseran tata nilai, sikap dan pandangan hidup yang selama ini di junjung tinggi oleh bangsa kita.

Diantara pengaruh negatif yang membahayakan eksistensi kepribadian prajurit itu ialah:

- a. Kecenderungan hidup bergaya konsumtif-materialistis yang menimbulkan persaingan atau perlombaan menumpuki harta.
- b. Sikap mental individualistis yang membahayakan jiwa kebersamaan atau kegotongroyongan yang telah menjadi kepribadian kita, sebagai warisan nenek moyang yang harus dipertahankan.
- c. Sikap berani melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan agama. Secara umum kondisi mental prajurit TNI AU pada saat ini masih menunjukkan sikap dan semangat juang serta pengabdian yang tinggi namun masih dijumpai oknum-oknum yang kurang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Sapta Marga, Sumpah Prajurit, dan Delapan Wajib TNI dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menanggulangi dampak yang tidak diinginkan tersebut, maka perlu ditangani secara serius dengan usaha-usaha yang tepat. Sementara itu bagi warga Lanud Adisutjipto yang menjadi faktor penghambat ialah justru motivasi iman dari masing-masing pemeluk agama yang tinggal di komplek TNI AU itu sendiri, karena sebagian besar mereka masih banyak yang belum menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Namun berkat pembinaan yang terus menerus, dan dengan pertolongan dari Tuhan, satu demi satu dari mereka sadar dan siap untuk mengamalkan dan menjalankan stariat agama.

2. Peluang

Jiwa bangsa Indonesia merupakan faktor pendukung utama dalam setiap pembinaan mental. Sebab pada dasarnya bangsa Indonesia itu berjiwa religius, dan faktor ini pulalah yang justru menunjang pelaksanaan pembinaan mental.

Dengan bimbingan pemerintah, perkembangan agama-agama selama satu setengah dasawarsa ini telah mengalami kemajuan pesat. Situasi keagamaan secara nasional ini memberikan dampak positif terhadap pembinaan mental dalam tubuh angkatan bersenjata khususnya warga Pangkalan Udara Adisutjipto. Ini berarti bahwa pembinaan mental angkatan bersenjata yang berhasil akan lebih memantapkan pembinaan mental agama atau mental seluruh bangsa.

Faktor lainnya adalah mayoritas warga negara Indonesia adalah manusia beragama, hal ini selain menunjang pengembangan

agama, juga sangat menguntungkan pembinaan kerukunan hidup dengan umat beragama, apabila hal ini dibina secara rutin dan berkesinambungan, maka akan merupakan jaminan terpeliharanya kerukunan hidup antar umat beragama. Oleh karena itu pada hakekatnya pembinaan mental mempunyai keuntungan ganda. Di satu pihak turut membina dan memelihara moral bangsa, sedang di pihak lain ikut menjaga kestabilan nasional sebagai syarat mutlak bagi pembangunan bangsa.

Bagi warga Lanud Adisutjipto dapat dikatakan religius dan mayoritas beragama Islam. Pembinaannya diusahakan terus menerus dan berkesinambungan, dengan ditunjang sarana dan fasilitas yang disediakan untuk siap pakai, seperti beberapa tempat ibadah yang berada di lingkungan komplek TNI AU, juga peran sertanya komandan dalam memerintahkan anak buah beserta keluarganya untuk ikut aktif mengamalkan ibadah secara kontinyu dan mengikuti ceramah-ceramah keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan komplek TNI AU. Itu semua merupakan peluang (faktor pendukung) pembinaan mental di Lanud Adisutjipto. Bagaimanapun juga untuk mensukseskan pembangunan nasional, diperlukan prinsip keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrowi. Dan hal ini merupakan landasan pokok dan merupakan unsur-unsur mutlak yang tidak boleh diabaikan, demi keberhasilan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan dalam suatu kegiatan tentunya harus ada sarana dan prasarana yang mencukupi sebagai faktor pendukung pelaksanaan kegiatan, agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun faktor-faktor pendukung pelaksanaan Pembinaan Mental adalah sebagai berikut:

- a. kesadaran yang tinggi dari anggota akan kebutuhan sandaran rohani sehingga merasa sangat membutuhkan pembinaan mental.
- b. bagi anggota yang belum mengerti arti pembinaan yang disampaikan dalam pembinaan ceramah singkat mereka sangat antusias untuk mendengarkan.
- c. pelayanan hiburan atau perpustakaan dirasa sangat membantu dalam perawatan, karena dapat menjadikan suasana tenang dan tentram.
- d. kegigihan dan semangat yang tinggi dari semua petugas kerohanian baik atasan sampai bawahan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada para anggota militer sehingga terciptanya proses pembinaan yang diharapkan sebagaimana mestinya.

Demikianlah peluang dalam sistim pembinaan mental kepada warga Lanud Adisutjipto beserta keluarganya yang masih aktif.³⁹

2. Upaya Pembinaan dan Pemecahan Masalah

Secara konkrit mengetahui pemahaman dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agamanya adalah hal yang sulit. Karena masalah

³⁹ Wawancara dengan Drs. H. Subarto, PNS Pembina dan Perwira Rohani Islam Bintal Lanud Adisutjipto, di kantor Seksi Bintal tanggal 4 Januari 2009.

keyakinan seseorang tidak dapat diukur atau dilihat dengan kasat mata, namun dapat diketahui melalui aktifitas-aktifitas kesehariannya dalam menjalankan, mengamalkan dan mengahayati seluruh ajarannya.

Menurut Glock dan Starck yang dikutip oleh Abd. Somad dikatakan bahwa: “Pengamalan keagamaan termasuk perasaan-perasaan dan persepsi-persepsi kepada Tuhan. Dengan demikian, selain sangat beraneka ragam bergantung pula kepada setiap pribadi sebab hampir setiap kejadian atau peristiwa yang dialami seseorang, dapat ditanggapi dengan emosi keagamaan, tergantung kepada kepekaannya. Suatu peristiwa yang dialami seseorang bisa memberi pengaruh batin langsung berhubungan dengan Allah, tetapi, juga bisa ditanggapi sebagai peristiwa biasa atau hukum alam.”⁴⁰

Pehayatan terhadap suatu agama yang diyakini merupakan cerminan dari iman dan takwa seseorang kepada tuhan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.⁴¹ Begitu pula yang tercermin pada perilaku prajurit TNI AU, aktifitas sehari-hari para prajurit tidak mengurangi pengamalan dan penghayatan para prajurit terhadap agama. Disamping sibuk dalam keseharian (dinas), namun dapat ditemui di kalangan prajurit TNI AU berbagai macam bentuk-bentuk kegiatan, baik kegiatan yang berbentuk sosial kemasyarakatan seperti

⁴⁰ Abd. Somad, “Agama Islam dalam kehidupan Remaja Banguntapan Bantul”, dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No. 6, Th. III Januari-April 1994, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm, 21.

⁴¹ Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba’I, *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj., Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayat, 1996), hlm.199-200.

kegiatan arisan maupun kegiatan yang berbentuk keagamaan, seperti halnya pengajian-pengajian. Tujuan dari kegiatan keagamaan atau pengajian tersebut tidak lain adalah untuk meningkatkan pemahaman, pengalaman dan penghayatan agama semata, dan begitu pula dengan kegiatan sosialnya adalah untuk menjalin hubungan sosial yang kuat di kalangan para prajurit itu sendiri.

Seperti paparan dari Bpk. Serda Sumantoro, beliau menyatakan bahwa kegiatan pengajian rutin setiap malam jum'at yang di selenggarakan oleh Seksi Bintal di Masji At-taqwa Lanud Adisutjipto, sangat berdampak positif bagi kami selaku anggota prajurit, karena di samping menambah kegiatan di waktu luang pada malam hari, juga bisa menambah ketentraman hati bagi kami sekeluarga.⁴²

1. Upaya Pembinaan

Dengan memanfaatkan peluang sebagai faktor yang berpengaruh dan meminimalkan kendala sebagai faktor penghambat dalam pembinaan mental demi terciptanya akhlak mulia (mental kepribadian yang baik) maka upaya pembinaan mental yang dilakukan ialah melaksanakan pembinaan secara terus-menerus, bertahap, bertingkat dan berlanjut sesuai petunjuk pola dasar pembinaan mental TNI.

Pendidikan dan latihan dalam rangka Pembinaan sikap dan perilaku serta amal perbuatan insan prajurit Sapta Marga adalah mutlak dan harus dilaksanakan secara teratur, terus menerus dan berkelanjutan.

⁴² Wawancara dengan H. Sumantoro, prajurit TNI AU yang bertugas pada Dinas Komando Musik (Korsik), di perumahan komplek TNI AU Adisutjipto tgl. 29 April 2009.

Dalam hal ini, sistematis dan metode yang digunakan adalah melalui: Pembinaan Rohani (Binroh), Pembinaan Mental Idiologi (Bintalid), dan Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan (Bintra Juang).

1) Sasaran kualitatif pembinaan rohani

Kegiatan pembinaan rohani dapat dilaksanakan dengan:

- a. Pemanfaatan peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan sebagai momentum untuk menambah kesadaran beragama insane hamba Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Penyelenggaraan kegiatan penataran atau kursus yang berkaitan dengan pembinaan rohani masing-masing agama dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan sebagai rohaniawan TNI AU.
- c. Penyelenggaraan pembinaan rohani berupa penyuluhan, bimbingan dan perawatan melalui Santi Aji oleh petugas Bintal
- d. Terwujudnya kerukunan hidup beragama di kalangan prajurit TNI AU atau PNS AU serta keluarganya, yang di tadai dengan rasa saling hormat-menghormati diantara pemeluk agama masing-masing.

2) Sasaran Kualitatif Pembinaan Mental Idiologi

- a. Pemanfaatan peringatan atau perayaan hari-hari raya besar Nasional sebagai momentum untuk kebangkitan kesadaran berbangsa dan bernegara.
- b. Penyelenggaraan kegiatan penataran atau kursus maupun simulasi yang berkaitan dengan pembinaan mental Idiologi.

- c. Pengadaan buku acuan dan paket simulasi Sapta Marga, Sumpah Prajurit serta menyusun buku butir-butir Sapta Marga, Sumpah Prajurit delapan wajib TNI, dan sikap territorial sebagai pedoman dalam tehnik pelaksanaan tugas bagi setiap prajurit TNI AU.
 - d. Peningkatan peranan Komando untuk mengisi jam komando tentang penghayatan dan pengamalan kode etik Militer.
 - e. Pelaksanaan program pembinaan mental Idiologi bagi anggota TNI AU beserta keluarganya.
- 3) Sasaran kualitatif Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan
- a. Pemanfaatan peringatan atau perayaan harin ulang tahun satuan sebagai momentum untuk membangkitkan atau meggugah jiwa kebangsaan satuan (Korps).
 - b. Penyelenggaraan kegiatan penataran atau kursus yang berkaitan dengan tradisi pembinaan kejuangan dan penulisan sejarah, museum dan perpustakaan.
 - c. Pengadaan buku acuan sejarah dan perpustakaan untuk pegangan para komandan satuan maupun khususnya para Pa Bintal.
 - d. Pendokumentasian laporan-laporan dan kliping peristiwa sejarah untuk memungkinkan dapat dijadikan bahan pembanding dan acuan seperlunya.
 - e. Pemeliharaan, pemanfaatan dan pendayagunaan koleksi buku-buku sejarah di perpustakaan TNI AU serta penambahan, penerimaan

dan penelitian koleksi buku-buku untuk melengkapi perpustakaan sebagai bahan acuan seperlunya.

- f. Pemeliharaan, pemanfaatan dan pendayagunaan koleksi benda-benda bernilai sejarah di Musium TNI AU.
 - g. Pelaksanaan penulisan tradisi-tradisi satuan korps, dan komando serta pemyarakatan lambing, simbol, dan motto untuk menggugah jiwa kebanggaan Satuan (Corps).
 - h. Inventarisir, kompilasi dan pengidentifikasian yang mengandung aspek kejuangan.
- 4) Sasaran Personil Pelaksana Bintel
- a. Semakin mantapnya kesadaran para komandan atau perwira atau kepala Bintel tentang pelaksanaan Bintel fungsi komando.
 - b. Semakin meningkatnya kesadaran para pelaksana Bintel untuk lebih memahami atau mengenali, mencintai serta menghayati tugas pembinaan dengan penuh dedikasi tinggi.
 - c. Semakin terpenuhinya jumlah perwira pelaksana Bintel sesuai dengan kebutuhan organisasi, sehingga mekanisme pembinaan mental dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.
 - d. Semakin mengembangkannya kemampuan para Pembina mental melalui inisiatif, kreatifitas, dan inovasi sehingga memperoleh hasil yang lebih baik serta dapat menemukan metode, system dan tata cara yang sesuai dengan perkembangan keadaan.

Setiap satuan diharuskan mempunyai program pembinaan mental secara berkesinambungan untuk lebih memudahkan berhasilnya pelaksanaan pembinaan mental. Agar pencapaian sasaran dapat terwujud, disamping diperlukan cara pencapaian yang tepat, maka peran pimpinan satuan dan kepala Bintal sebagai penegak pola dasar keprajuritan perlu mendapatkan perhatian khusus.

5) Sasaran Kuantitatif

Guna mewujudkan sasaran sebagaimana yang diharapkan perlu adanya dukungan secara maksimal sarana dan prasarana sebagaimana yang diharapkan, terwujudnya Pembinaan Mental. Dalam kaitannya dengan hal tersebut perlu adanya pengadaan dan peningkatan dalam hal:

- a. Tersedianya ruang perpustakaan pada setiap satuan, yang di dalamnya terisi buku-buku yang berisi ilmu pengetahuan umum, serta buku-buku bernilai Bintal yang meliputi buku-buku Mental Idiologi, buku-buku rohani ke lima agama, buku-buku tradisi kejuangan serta buku sejarah kejuangan.
- b. Tersedianya sarana tempat peribadatan bagi prajurit dan keluarganya sesuai agama yang dianutnya.
- c. Tersedianya Aula di setiap Satuan sebagai sarana pembinaan baik oleh: Komandan atau pimpinan satuan, maupun oleh Pembina mental termasuk kepala Bintal. Tempat dan Aula dapat memungkinkan membantu mencapai sasaran. Untuk itu Aula di

samping diperhitungkan unsure ketenangan dan kenyamanan juga berwibawa dengan adanya lambing-lambang atau gambar, tulisan serta motto yang akan terwujudnya pembinaan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka pemanfaatan di luar dari pada usaha pembinaan kiranya maupun tulisan dapat diamankan atau di tutup agar kewibawaan ruang tetap terjaga dengan baik tetapi dapat membantu kegiatan lainnya.

- d. Pendirian monument bersejarah perjuangan bagi yang belum terwujud serta pemeliharaan bagi yang ada. Monumen perjuangan sangat bermanfaat untuk menggugah semangat masyarakat setempat dalam membangun bangsa. Dalam kaitannya dengan hal tersebut perlu di waspadai jangan sampai keluar dari tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu semua perlu adanya koordinasi dengan instansi terkait utamanya Pemda dan yayasan Badan Perjuangan.
- e. Menghidupkan atau mengabadikan motto untuk satuan yang merupakan kata-kata singkat namun di dalamnya terkandung arti terdalam untuk kesatuan yang bersangkutan.
- f. Maskot yang merupakan lambing kesatuan perlu dihidupkan atau diadakan, bagi kesatuan yang belum memiliki. Dengan adanya lambing binatang sebagai mascot diharapkan setiap anggota akan dijiwai oleh hakikat kekhususan daripada binatang pilihannya yang dijadikan sebagai lambing khususnya yang menyangkut karakter atau kekhususan binatang tersebut.

- g. Pembuatan Buku Petujuk Teknis dari setiap kegiatan yang harus dilaksanakan.

2. Pemecahan Masalah

1. Perencanaan

- a. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah penyusunan rencana. Dalam rangka penyusunan rencana tersebut yang perlu dilakukan adalah pengumpulan data di kesatuan-kesatuan, meliputi keadaan organisasi, personil, sarana dan prasarana, keluarga, lingkungan dan lain-lain yang dianggap relevan yang berhubungan dengan kegiatan Bintal.
- b. Data yang diperoleh diolah untuk penyusunan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam kegiatan. Hasil pengolahan data digunakan untuk penyusunan rencana berikutnya dalam rangka kegiatan pembinaan mental di kesatuan yang bersangkutan.

2. Pengorganisasian

- a. Pembinaan Mental TNI AU adalah fungsi komando oleh sebab itu komandan satuan mempunyai tanggung jawab dalam pengorganisasian pelaksanaan pembinaan mental sesuai lingkup kewenangannya.
- b. Komandan satuan dibantu perwira Pembina mental yang berada di bawah kordinasi perwira staf personil serta didukung staf lainnya.
- c. Apabila di kesatuan tidak mempunyai perwira Pembina mental, maka diadakan kordinasi dengan satuan samping wilayahnya.

3. Pelaksanaan

- a. Menganalisa dan mengevaluasi secara terus-menerus terhadap penyelenggaraan pembinaan mental meliputi Mental Spiritual, Mental Idiologi serta Tradisi Kejuangan TNI AU agar dapat diambil langkah-langkah yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal.
- b. Mengadakan koordinasi secara terus-menerus dengan para Pembina, pelaksana fungsi bintal agar Pembina mental dapat berjalan sebagaimana ditiap-tiap satuan dalam rangka mendukung tugas pokok TNI AU.
- c. Mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan fungsi Bintal TNI AU agar lebih efektif dan efisien.
- d. Meningkatkan profesionalisme Bintal agar lebih mampu menyelenggarakan Pembinaan Mental secara optimal.
- e. Memberikan petunjuk secara terus-menerus kepada para Pembina mental tentang adanya perubahan atau ketentuan kebijaksanaan pimpinan TNI AU yang terbaru sesuai fungsinya masing-masing.

3. Pengawasan dan Pengendalian

Pengawasan dan pengendalian merupakan kegiatan untuk menjamin pelaksanaan kerja agar, sesuai dengan rencana dan perintah-perintah yang telah di keluarkan. Dalam kegiatan pengawasan dan pengendalian seringkali ditemukan beberapa kendala, hambatan dan tantangan termasuk di dalamnya tindakan jorektif terhadap segala bentuk

penyimpangan yang ada, hal ini perlu dicermati sebagai bahan evaluasi dalam penyempurnaan kegiatan selanjutnya. Agar kegiatan penyelenggaraan pembinaan mental TNI AU dapat berjalan secara berdaya guna dan berhasil guna serta tepat guna, diperlukan adanya pengawasan dan pengendalian secara cermat, sehingga pembinaan mental TNI AU dapat dikendalikan dengan baik dan sesuai tuntutan tugas.

Pelaksanaan pengawasan dititik beratkan kepada kegiatan yang bersifat pencegahan daripada pengambilan tindakan setelah terjadinya penyimpangan baik di tingkat pusat maupun daerah.

1. Pengawasan

Pedoman yang digunakan dalam pengawasan sikap dan perilaku hidup serta amal perbuatan insan prajurit SAPTA MARGA adalah: Pancasila, UUD 1945, Sumpah Prajurit, Sapta Marga, doktrin Hankamnas dan doktrin perjuangan TNI “Catur Darma Eka Karma”, dan peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan lainnya yang menetapkan tata cara hidup dan kehidupan prajurit.

Sistem pengawasan dapat dilaksanakan dengan menggunakan sistem:

Preventif, yaitu sistem yang menitik-beratkan pada tindakan pencegahan, serta sistem represif, yaitu sistem yang menitik-beratkan pada tindakan memberikan hukuman. Sistem pengawasan Preventif diarahkan pada usaha-usaha pokok yang meliputi : petunjuk-petunjuk atau peraturan-peraturan, pengawasan dan pengendalian yang terus-menerus. Sedangkan

sistem pengawasan represif meliputi pengambilan sanksi yang dapat dilaksanakan melalui pengadilan ataupun di luar pengadilan. Tindakan-tindakan preventif maupun represif, sebagai salah satu unsur dalam pembinaan personil, harus bersifat mendidik dan memperbaiki.

1. Tindakan

a) Tindakan-tindakan preventif dapat berupa:

1. Teguran-teguran korektif seperti permintaan perhatian, dan peringatan terakhir dengan memberitahukan sanksi-sanksinya. Teguran-teguran dilakukan segera tanpa penangguhan dan harus bersifat korektif, obyektif dan konstruktif.
2. Penghargaan yang obyektif dan konstruktif : secara perorangan, dalam hubungan kesatuan pemberisan penghargaan dapat diwujudkan dalam bentuk tanda penghargaan sehingga menumbuhkan kebanggaan bagi yang bersangkutan.

b) Tindakan-tindakan represif dapat berupa:

1. Di bidang personil :

a. Hukuman administratif atau di luar pengadilan :

Pertaruhan jabatan sebagai jaminan pelaksanaan tugas yang harus dilaksanakan dengan semestinya, hukuman pemindahan dengan titik berat pada penurunan jabatan satu tingkat, penangguhan kenaikan pangkat atau jabatan, penurunan pangkat atau jabatan, pencabutan tanda-jasa (satya-lencana,

bintang), dan pengambilan tindakan terhadap penanggung jawab atau atasannya.

b. Melalui pengadilan : mengadakan tindakan tegas dan diselesaikan melalui pengadilan dalam hal terjadi suatu tindak pidana.

2. Di bidang materil:

a. Hukuman administratif atau di luar pengadilan : tuntutan ganti rugi, pencabutan hak penggunaan materil untuk jangka waktu tertentu dan seterusnya, peralatan yang tersangkut dalam sesuatu tindak pidana, diutamakan segi penyelamatannya, sedapat mungkin segera dikembalikan kepada pejabat pembinanya dengan tidak merugikan persyaratan hukum pembuktian untuk pengadilan, penyitaan alat-alat inventaris dari orang-orang atau anggota-anggota yang tidak berhak dan mengembalikan kepada pejabat permbinanya atas dasar penyelesaian di luar pengadilan.

b. Melalui pengadilan

Sesuai keputusan hukum

3. Di bidang finansial

4. Hukuman administratif atau di luar pengadilan : tuntutan ganti rugi dengan pembebanan dalam bentuk potong gaji, penyitaan milik ribadi, dan pencabutan tunjangan-tunjangan.

5. Melalui pengadilan : sesuai keputusan hakim.

6. Di bidang administrasi :
7. Hukuman administrasi atau di luar pengadilan : peringatan keras atas kelalaian pelaksanaan tugas, dan penggantian pejabat atau mengakhiri jabatan.
8. Melalui pengadilan : sesuai keputusan hakim.
9. Di bidang hubungan dengan masyarakat (*social relation*)
10. Hukuman administratif atau di luar pengadilan : peringatan keras, pemindahan ke daerah lain (*tour of area*), pengakhiran jabatan atau penggantian jabatan (*tour of duty*) dan ganti rugi atau denda damai.
11. Melalui pengadilan : sesuai keputusan hakim.

b. Pengendalian

Kegiatan pengendalian dilakukan guna mewujudkan pelaksanaan kegiatan yang lebih tertur, tertib dan efisien serta benar. Pelaksananya sejalan dengan kegiatan pengawasan. Kendala dan hambatan yang dihadapi, dicari jalan pemecahannya dan melaporkan kepada komando atas masing-masing sebagai bahan koordinasi dan kebijaksanaan selanjutnya. Pengendalian dilakukan dengan memperhatikan bentuk, alat dan prosedur pokok pengendalian sebagai berikut :

1) Bentuk pengendalian

a. Pengendalian administrasi

Pengendalian administrasi dilaksanakan untuk menjamin daya guna, stabilitas, dengan sinkronisasi pelaksanaan oleh setiap

tingkat komando terhadap pelaksanaannya. Alat utama untuk pengendalian ini adalah semua upaya pembakuan penentuan prioritas, penentuan alokasi sumberdaya, penentuan berbagai tujuan serta perincian keluaran akhir yang diinginkan.

b. Pengendalian Operasi

Pengendalian operasi dilaksanakan untuk memperlancar jalannya pelaksanaan program, dilaksanakan oleh semua eselon pelaksana. Alat utama adalah pengukuran keberhasilan pelaksanaan rencana menurut laporan kemajuan pelaksanaan penilaian di lapangan dan tindak koreksi.

c. Pengendalian Teknik

Pengendalian teknik dilaksanakan untuk menjamin hasil guna pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh para pembina teknis. Alat utama adalah pemeriksaan laporan dan analisa produktifitas masukan-masukan.

2) Alat pengendali

- a. Dalam bentuk dokumentasi
- d. Kebijakanaksanaan pemimpin
- e. Rencana dan program pembinaan
- f. Laporan dan pencatatan
- e. Program Inspeksi

3) Dalam bentuk kegiatan :

- 1. Observasi

2. Kunjungan Staf
 3. Inspeksi
 4. Pemeriksaan dan penyuluhan
 5. Penilaian dan pengujian
- 4) Dalam bentuk sistem :
- c. Sistem penilaian
 - d. Sistem pencatatan dan laporan
 - b. Sistem alokasi sumber daya
 - f. Prosedur pokok pengendalian
 1. Pengendalian administratif dilakukan oleh staf umum angkatan udara sesuai dengan tanggung jawab perencanaan masing-masing dan dilaksanakan melalui garis komando.
 2. Pengendalian operatif dilaksanakan oleh pejabat yang mempunyai tanggung jawab perencanaan semua program pelaksanaan dan dilaksanakan melalui garis komando.
 3. Pengendalian teknis dilaksanakan oleh semua pelaksana pusat melalui saluran komando TNI AU.

D. Analisa Hasil Penelitian

Pembinaan mental di kalangan militer merupakan upaya rehabilitas para prajurit di dalam menghadapi berbagai macam bentuk masalah, baik yang ditimbulkan dari dalam diri pribadi maupun yang ditimbulkan lingkungan masyarakat pada umumnya. Pembinaan mental yang diberikan di Lanud Adisutjipto adalah merupakan suatu bentuk kegiatan atau usaha psikologis untuk menanamkan ajaran agama dan dapat menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, juga agar diri personil dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama sehingga dapat mencapai tingkat kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan serta sabar dan percaya kepada Tuhan di dalam hidupnya juga membentuk pribadi yang kuat imannya.

Pembinaan mental di kalangan militer dilaksanakan dalam rangka membentuk mental para prajurit yang minim pengetahuannya mengenai ajaran agama yang bersifat bimbingan dan penyuluhan yang berbasis nilai-nilai agama dan keimanan yang dilakukan oleh para rohaniawan dari seksi Pembinaan Mental (BINTAL) Lanud Adisutjipto Yogyakarta, sehingga nantinya diharapkan dapat tercipta prajurit yang sehat mental rohaninya. Disamping itu supaya pembinaan mental dapat diikuti oleh para prajurit TNI AU secara maksimal dan berkesinambungan.

Pelaksanaan pembinaan mental dikalangan militer Lanud Adisutjipto meliputi: konseling dan ceramah singkat. Konseling yang dilaksanakan oleh para Pembina Mental adalah bertujuan membentuk jiwa para prajurit militer agar menjadi tenang dan tenteram, karena konseling ini

dilakukan secara langsung oleh para Pembina untuk membantu anggota dalam menangani persoalan-persoalan pribadinya. Dengan jalan konseling para anggota militer langsung diberikan jalan keluar oleh para Pembina mental.

Pembinaan mental yang dilakukan oleh Bintel merupakan nasehat yang efektif terutama dalam mengingatkan kembali kepada sang pencipta dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, senang ataupun susah, agar mentalnya dapat terkendali dan terarah.

Pembinaan berupa nasehat dengan sugesti dalam rangka memberikan penerangan hati kepada anggota dalam bentuk pemberian harapan untuk meningkatkan semangat hidup agar mereka mampu meningkatkan kesadaran yang sekarang kepada keadaan yang akan datang agar menjadi lebih baik dalam bentuk semangat dan harapan. Hal ini dilakukan agar perasaan-perasaan yang mengganggu berganti dengan perasaan baru, dan cara yang dilakukan adalah dengan metode konseling yang dilakukan oleh Bintel. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi dan membantu anggota yang dalam kecemasan. Selain itu dilaksudkan untuk melestarikan ajaran agama dan niali-nilai yang terkandung di dalamnya, agar anggota dapat memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama yang di dapat dalam mencapai keahagiaan hidup serta membina kepribadian anggota.

Para anggota prajurit yang memiliki problem rumah tangga atau problem-problem yang lain selalu datang ke seksi Bintel guna memecahkan masalah, dengan metode-metode bimbingan dan penyuluhan, para Pembina

mental memberikan pengarahannya serta wejangan-wejangan kepada para anggota yang mempunyai masalah, sehingga masalah yang dihadapi dapat teratasi.

Namun pada dasarnya menurut analisa penulis bahwa pembinaan mental yang diadakan oleh seksi Bintel hanya diminati oleh para anggota TNI yang berpangkat perwira menengah kebawah, hal ini dibuktikan dengan adanya keaktifan mereka yang datang dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di Lanud Adisutjipto. Sementara para perwira tinggi yang selalu padat dengan berbagai aktivitasnya, sehingga kemungkinan kecil dapat meluangkan waktunya untuk mengikuti pembinaan mental yang diadakan oleh seksi bintel

Pembinaan mental sebagai salah satu bentuk kegiatan yang berupa ajakan baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi para anggota agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamatan ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepada mereka tanpa adanya unsur paksaan.

Dalam pelaksanaan pembinaan mental pada anggota militer mempunyai beberapa manfaat dari metode yang diterapkan, seperti di bawah ini:

Ceramah Singkat

Pembinaan dengan menggunakan metode ceramah singkat juga akan memberikan manfaat bagi para anggota militer, misalnya:

Anggota militer yang semula masih awam dengan pengetahuan agama, maka dengan ceramah singkat dapat menambah pengetahuan mereka.

Dengan bentuk kegiatan yang ada di Lanud Adisutjipto meliputi: ceramah singkat, konseling, pelayanan hiburan, perpustakaan, kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Bintel dalam membantu pemecahan masalah anggota guna meningkatkan mental agama disamping ikut serta dalam meningkatkan problem kejiwaan yang sedang dihadapi dan diderita oleh anggota. Motif anggota di Lanud Adisutjipto yang penulis temui rata-rata mengatakan bahwa pelayanan Bintel cukup menyenangkan dan memuaskan. Misalkan dalam membantu memecahkan problem yang sedang dialami oleh anggota, seorang Pembina dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, seakan-akan seperti anggota keluarga sendiri.

Pembinaan mental bagi anggota yang dimaksud adalah bantuan yang diberikan oleh Pembina yang ada di Seksi Bintel Lanud Adisutjipto dalam meningkatkan mental anggota agar kuat di dalam menghadapi cobaan dengan perasaan tenang dan sabar.

Hasil dari proses pembinaan mental sangat perlu diketahui pihak-pihak yang berkepentingan dengan usaha tersebut. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pembinaan mental ini mengarah kepada usaha agar para prajurit TNI AU dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara moral agama sehingga hasilnya pun harus menggambarkan hal tersebut.

1. Hasil yang positif dari pembinaan mental yang sudah disasikan oleh para prajurit adalah prajurit mempunyai kepercayaan diri yang kuat dan

mempunyai semangat hidup serta merasa lebih dekat dengan Tuhan. Hal tersebut dirasakan sendiri oleh prajurit TNI AU dengan kemajuannya untuk melakukan aktifitas, melakukan ibadah, baik dengan sering datang ke tempat-tempat ibadah atau ke tempat-tempat olah raga dan hiburan-hiburan yang bersifat positif. Para prajurit TNI AU merasa hidupnya lebih tenang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi setiap masalah.

2. Hasil yang paling menonjol dari pembinaan mental sebagian besar prajurit TNI AU, mereka merasa puas dan dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan problemnya sendiri. Namun berhasilnya suatu pembinaan sangat tergantung kepada pribadi prajurit sendiri.

Oleh karena itu perwujudan iman belum tentu terjadi hanya dengan rajin ke tempat-tempat ibadah, tetapi tidak berhenti disitu. Iman haruslah menuntun kehidupan para prajurit sehari-hari, sehingga do'a menyertai dan menjiwainya. Maka perwujudan iman yang tidak kalah pentingnya adalah sikap dan perilaku para prajurit sehari-hari.

Dari hal tersebut di atas maka hasil dari pembinaan mental dapat diwujudkan dari pendekatan prajurit dengan Tuhan dan orang lain bukan hanya dalam ibadah saja, akan tetapi secara nyata dalam sikap dan perilaku. Kedekatan dengan Tuhan dan sesama manusia terwujud nyata dalam kesederhanaan, kepolosan dan kejujuran sikap dan perilaku para prajurit TNI A

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa:

1. Konsep Pembinaan Mental TNI Angkatan Udara Adisutjipto adalah:

- a. Menentukan Arah dan Sasaran
- b. Menentukan Strategi Binal
- c. Pemantapan Binal Fungsi Komando
- d. Penerapan Sistem Kader (tenaga terlatih) Binal.
- e. Pemantapan Kualitas Materi Binal
- f. Pemantapan Personil Binal
- g. Pemantapan Kurikulum Binal di Lembaga Pendidikan TNI
- h. Pemantapan penelitian dan pengembangan pembinaan mental

Pokok-pokok Pembinaan Mental TNI Angkatan Udara Adisutjipto adalah meliputi tiga bidang :

- a. Pembinaan Mental Rohani (Binroh)
- b. Pembinaan Mental Ideologi (Binalid)
- c. Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan (Bintra Juang)

Merode yang digunakan dalam pembinaan mental adalah:

- a. Metode Santiaji
- b. Metode Santi Karma

Teknik yang digunakan dalam Pembinaan Mental adalah:

- a. Persuasif
- b. Stimulatif
- c. Sugesti
- d. Edukatif
- e. Instruktif

2. Implikasi Pembinaan Mental TNI Angkatan Udara Adisutjipto adalah:

- a. Kendala
 - 1. Kecenderungan hidup bergaya konsumtif-materialistis yang menimbulkan persaingan atau perlombaan menumpuki harta.
 - 2. Sikap mental individualistis yang membahayakan jiwa kebersamaan atau kegotong royongan yang telah menjadi kepribadian kita, sebagai warisan nenek moyang yang seharusnya dipertahankan.
 - 3. Sikap berani melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan agama. Secara umum kondisi mental prajurit TNI AU pada saat ini masih menunjukkan sikap dan semangat juang serta pengabdian yang tinggi namun masih dijumpai oknum-oknum yang kurang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Sapta Marga, Sumpah Prajurit, dan Delapan Wajib TNI dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4. Dari segi personil, anggota Pembina Mental (Bintal) saat ini masih kurang, tidak sesuai dengan daftar susunan personil yang ada pada tabel organisasi personel, sehingga masih dibutuhkan tambahan anggota Pembina untuk tahap selanjutnya.

b. Peluang

1. Kesadaran yang tinggi dari anggota akan kebutuhan sandaran rohani sehingga merasa sangat membutuhkan pembinaan mental.
2. Bagi anggota TNI AU yang belum mengerti arti pembinaan yang disampaikan dalam ceramah singkat, mereka sangat antusias untuk mendengarkan.
3. Pelayanan hiburan atau perpustakaan dirasa sangat membantu dalam perawatan, karena dapat menjadikan suasana tenang dan tentram.
4. Kegigihan dan semangat yang tinggi dari semua petugas kerohanian baik atasan sampai bawahan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan kepada para anggota militer sehingga terciptanya proses pembinaan yang diharapkan sebagaimana mestinya
5. Hasil dari pembinaan mental yang dilakukan oleh seksi Bintel tidak bisa langsung dirasakan oleh para prajurit TNI AU. Namun dengan adanya pemantapan dan kesadaran iman, bisa dilihat dengan kesungguhan para prajurit untuk menjalankan ibadah agamanya, menjauhi segala perbuatan yang tercela, dan mampu mengatasi segala persoalan hidupnya dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Saran-saran

1. Bagi pangkalan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta:
 - a. Perlu lebih ditingkatkan kembali bimbingan mental bagi para anggota TNI AU Adisutjipto melalui kegiatan keagamaan.
 - b. Perlu meninjau kembali fasilitas dan perlengkapan yang ada di Kantor Seksi Bintel, karena selama ini masih dirasakan kurang lengkap, sehingga sedikit banyaknya dapat menghambat kelancaran kegiatan pembinaan mental di Seksi Bintel.
2. Bagi anggota TNI AU Adisutjipto:
 - a. Dimanapun ditugaskan baik di Staf maupun di daerah operasi hendaknya selalu meluangkan waktu untuk mengingat kepada Tuhan Y.M.E dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.
 - b. Tersedianya fasilitas keagamaan yang ada hendaknya digunakan dan diisi dengan kegiatan ibadah. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung peningkatan iman dapat terealisasi.
 - c. Kedekatan antara para prajurit TNI AU dengan para Pembina mental seharusnya tidak hanya karena sedang mengalami problem saja, akan tetapi setiap saat.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, tulisan ini dapat penulis selesaikan, semua ini tidak lain berkat hidayah dan bimbingan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, walaupun penulis sudah mengerjakan semaksimal mungkin, hal itu karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Akhirnya, semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan petunjuk kepada kita, bangsa, dan Negara Indonesia. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas, Mismar. 1998. *Materi Pelajaran Kursus Perwira Pembinaan Mental TNI Tentang Doktrin Penampilan TNI (Sad Daya Dwi Bakti 1994)*. Jakarta: Mabes TNI.
- Bouman, P. J. 1982. *Sosiologi Fundamental* (terjemahan: Ratmoko), Jakarta: Djambatan.
- Bustaman, Hanna Djumhana. 1994. *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : Paramadina, 1994.
- Darajat, Zakiah. 1990. *Kesehatan Mental..* Jakarta: Haji Masagung.
- Daradjat, Zakiah. 1983. *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*. Jakarta: Depag RI.
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Departemen Han-Kam RI. 1981. *Buku Petunjuk Pelaksanaan Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI Pinaka Baladika*, Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI.
- Departemen Han-Kam RI, *Peraturan Disiplin Tentara*, Surabaya: Komando Pendidikan TNI AL
- Direktorat Perawatan Personil TNI AU. 1994. *Pembinaan Mental TNI AU*. Jakarta : Sekbidwatpersau.
- Dinas Penerbangan TNI AU, *50 Tahun Emas Pengabdian TNI AU*. Jogjakarta: Tt.
- Direktorat Perawatan Personil TNI AU. 1994. *Pembinaan Mental TNI AU*. Jakarta : Sekbidwatpersau.
- Fatah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- F. O' Dea, Thomas. 1996. *Sosiologi Agama*, Terj. Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- H. Maslow, Abraham. 1994. *Motivasi dan Kepribadian I, Teori Motivasi dengan Pendekatan Hirarki Kebutuhan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya ofset.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Riset.*, Jilid II. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hankam/Pangab, 1974. *Tentang Petunjuk Pelaksanaan Hidup Sederhana dalam Membina Mental TNI*. Jakarta : Mabes TNI
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Markas Besar TNI. 1981. *Himpunan Materi Pembinaan Mental TNI*. Jakarta: Dinas Pembinaan Mental. 1981.
- Mabes TNI. 1999. *TNI Abad XXI, Referensi, Reposisi dan Reaktualisasi Peran TNI dalam Kehidupan Bangsa*. Jakarta: CV Jasa Buma.
- Markas Besar ABRI. 1997. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental ABRI*. DIRWATPERSAU.
- Mangunhardjana. A. 1986. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Menhankam/Pangab. 1981. *Himpunan Materi Pembinaan Mental Bidang Ideologi*. Jakarta: Mabes TNI.
- M. Johnson, Harry. *Sociology, A Systematic Introduction, Allied Publishers Private Limited*. Bombay: Tt.
- Pangab, 1992. *Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando*, Jakarta : Mabes TNI.
- P. Siagian, Sondang. 1995. *Peranan Staf Dalam Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung.
- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Polak, Mayor. 1979. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkasan*. Jakarta: PT. Ikhtisar Baru.

- Rofangi, Mohammad. 2001. *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Karbol Akademi Angkatan Udara*. Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol.II, No.2.
- Shadily, Hassan. 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Somad, Abd. 1994. "Agama Islam dalam kehidupan Remaja Banguntapan Bantul", dalam Jurnal Penelitian Agama. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Subdit Bintel Diswatpers TNI AU. 1997. *petunjuk pelaksanaan Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando*. Jakarta : Kasubditbintel.
- Thabathaba, Allamah Sayyid Muhammad Husain.1996. *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Terj., Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayat, 1996.
- Talukder, Maniruzzaman. 1998. *Militer Kembali ke Barak, Sebuah Studi Komparatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yudhoyono, Susilo Bambang. 2000. *Mengatasi Krisis, Menyelamatkan Reformasi*. Jakarta: Puskop, cet. Kedua.

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi :

Nama : HAMDY ABDUL KARIM
Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 1 Oktober
Alamat Asal : Jl. Raya Moga Karang Sari RT. 02 / RW. 10
Kalibuntu, Moga, Pemalang, Jawa Tengah.
Alamat di Yogyakarta : Masjid At-Taqwa, Lanud Adisutjipto Yogyakarta.
Jenis Kelamin : Laki-laki
NIM : 04521643
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Perbandingan Agama / PA

B. Identitas Orang Tua :

Nama Ayah : Bpk. MUKTAMAR DJAZULI
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. Raya Moga Karang Sari RT. 02 / RW. 10
Kalibuntu, Moga, Pemalang, Jawa Tengah.
Nama Ibu : Ibu. SITI KHOSI'AH
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Raya Moga Karang Sari RT. 02 / RW. 10
Kalibuntu, Moga, Pemalang, Jawa Tengah.

C. Jenjang Pendidikan :

1. SDN 1 Moga, Pemalang. Lulus pada tahun : 1996
2. SLTP N 1 Moga, Pemalang. Lulus pada tahun : 1999
3. M A. Alimaksum Krapyak Yogyakarta. Lulus pada tahun : 2003
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama. Masuk pada tahun : 2004

D. Pengalaman Organisasi :

1. Bendahara, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) M A Alimaksum Krapyak Yogyakarta.
2. Wakil Ketua, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) M A Alimaksum Krapyak Yogyakarta.
3. Kepala Sekolah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid At-Taqwa Lanud Adisutjipto Yogyakarta.
4. Bendahara 2, Takmir Masjid At-Taqwa Lanud Adisutjipto Yogyakarta.
5. Relawan Perduli Korban Gempa Bumi, di Desa Celeban RW. 06 Umbulharjo, Yogyakarta, pada tgl. 27 Mei 2006.